

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pada Bab ke-III ini, peneliti akan mengungkap fakta-fakta penting mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye, yang berdasarkan pada pembacaan peneliti terhadap novel tersebut dan mengaitkannya dengan sumber-sumber bacaan lainnya.

Nilai-nilai merupakan bentuk jamak (plural), yang berasal dari bentuk tunggal, "nilai". Hal ini mengindikasikan bahwa nilai pendidikan Islam dalam novel *Burlian* tidak menyinggung satu hal saja, melainkan ada beberapa segi yang disinggung di dalamnya. Selain itu, dengan bersandingnya kata "nilai-nilai" dengan kata "Islam", maka itu menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat absolut oleh karena ia bersumber dari wahyu (firman Allah swt).

Berikut ini adalah pembahasan sekaligus analisa peneliti terhadap novel *Burlian* setelah melakukan pembacaan yang mendalam terhadap novel tersebut.

1. Nilai Pendidikan *I'tiqâdiyyah* (*Aqîdah*)

Secara etimologis (*lugatan*), *aqîdah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan- 'aqîdatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqîdah* berarti keyakinan (Al-Munawir, 2002, hal. 953). Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqîdah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Secara terminologis (*iştilâhan*), terdapat beberapa defenisi (*ta'rîf*) antara lain:

Menurut Hasan Al-Banna:

'*Aqā'id* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan." (Al-Banna, tt., hal. 465, dalam Yunahar, 2007: 1)

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy:

"*Aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu." (Al-Jazairy, 1978, hal. 21, dalam Yunahar, 2007: 2)

Ada beberapa istilah lain yang semakna atau hampir semakna dengan istilah *aqidah*, yaitu: Iman dan Tauhid, dan yang semakna dengan ilmu *aqidah* yaitu Ushuluddin, Ilmu Kalam, dan Fikih Akbar.

a. Iman Kepada Allah swt

Esensi iman kepada Allah swt adalah Tauhid yaitu meng-Esakan-Nya, baik dalam *zāt*, *asmā' wa-ṣifāt*, maupun *af'āl* (perbuatan)-Nya. (Yunahar, 2007: 18)

Penjelasan singkatnya adalah seorang hamba meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah sajalah Tuhan dan Pemilik atas segala sesuatu. Dialah satu-satunya Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dialah yang berhak untuk disembahi tidak ada sekutu bagi-Nya, dan setiap sesembahan selain-Nya adalah bathil. Dia memiliki sifat yang penuh dengan kesempurnaan dan suci dari segala aib dan kekurangan, serta baginya *Asmā' Al-Husnā* (nama-nama yang bagus) dan sifat yang Maha Tinggi. (Syaikh Muhammad, 2008: 63)

Dalam istilah lainnya, Tauhid adalah keyakinan seorang hamba bahwa Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam *rububiyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' was-sifat* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya).

1) Tauhid *Rububiyah*

Secara etimologis, kata *Rabb* sebenarnya mempunyai banyak arti, antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mengumpulkan, mempersiapkan, memimpin, mengepalai, menyelesaikan suatu perkara, dan lain-lain (Maududy, 1983: 30-34 dalam Yunahar, 2007: 20).

Secara sederhana, Tauhid *Rububiyah* artinya mencipta, memberi rezeki, memelihara, mengelola dan memiliki. Beberapa pengertian ini diambil dari pengertian etimologis pada paragraf di atas.

Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah di atas, di antaranya:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah 2: 21)

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاَخْرَجَ

بِهِ مِنَ الشَّجَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اٰنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], Padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2: 22)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنْتُمْ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" (QS. Fâṭir 35: 3)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ
أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ
إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

"dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." (QS. Fâṭir 35: 11)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَمِنْ كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلُكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِيَتَبَتَّغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

"dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur." (QS. Fâṭir 35: 12)

2) Tauhid *Uluhiyyah*

Tauhid *Uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dalam setiap bentuk ibadah seperti doa, shalat, takut (*khauf*), harap (*rajâ'*) dan semisalnya. (Syaikh Muhammad, 2008: 64)

Selaku umat Islam, hendaknya meyakini dengan sepenuh hati bahwa hanya Allah yang memiliki ke-*uluhiyyah*-an (ketuhanan) atas semua ciptaan-Nya, dan hanya Dialah yang berhak untuk disembah. Maka, tidak boleh memalingkan sesuatu pun dari bentuk-bentuk ibadah seperti doa, shalat, mohon pertolongan, tawakkal, takut, pengharapan, pengorbanan, nazar dan semisalnya kecuali hanya untuk Allah semata. Barangsiapa memalingkan dari hal tersebut kepada selain Allah, maka ia telah musyrik dan kafir, sebagaimana dalam firman Allah swt,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

"dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (QS. Al-Mu'minūn 23: 117)

Terdapat korelasi yang saling berkaitan antara *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*. Kedua kata ini terkadang disebutkan secara bersamaan dan terkadang secara terpisah. Jika keduanya disebutkan secara bersamaan, maka makna keduanya berbeda. Makna *Rabb* berarti Pemilik yang berhak mengatur, sedang makna *Ilâh* berarti *Zat* yang disembah dengan

hak, satu-satunya *Zat* yang berhak untuk disembah, tidak ada Tuhan selain-Nya, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah swt,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. 2) raja manusia. 3) sembahman manusia. (QS. An-Nâs 114: 1-3)

Terkadang keduanya disebutkan secara terpisah, maka makna keduanya sama, sebagaimana dalam firman Allah swt,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ﴿١٦٤﴾

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu....." (QS. Al-An'âm 6: 164)

3) Tauhid *Al-Asmâ' wa Aş-Şifah*

Tauhid jenis ini adalah meyakini bahwa Allah swt memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya, sebagaimana yang telah diinformasikan dalam Al-Qur'an. *Al-Asmâ'* artinya nama-nama, sementara *Ash-Şifah* artinya sifat-sifat.

Kaitannya dengan keimanan kita terhadap *al-Asmâ'* dan *aş-Şifat* Allah swt, terdapat 2 metode yang digunakan, yaitu *Isbât* dan *Nafyu*. *Isbât* maksudnya mengimani bahwa Allah swt memiliki *al-Asmâ' waş-Şifat* yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan-Nya, misalnya Allah swt Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan lain-lain. Sedangkan *Nafyu* maksudnya menafikan adanya makhluk yang menyerupai Allah swt, atau menafikan adanya anak dan orangtua dari Allah swt, ke-bermula-an dan ke-berakhir-an Allah swt, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan lengkap mengenai nilai-nilai keimanan kepada Allah swt di atas, bisa ditemukan beberapa informasi dalam novel *Burlian* yang terkait dengan nilai-nilai tersebut. Di antaranya adalah potongan kisah dan ungkapan yang tertuang di halaman 3, 8, 13 dan 326 berikut ini,

“Untunglah, setelah membaca Ayat Kursi berkali-kali, Mamak akhirnya bisa menggerakkan kaki.....” (Hal. 3)

“Mereka insinyur-insinyur yang hebat. Mereka disebut Geologis. Dengan alat-alat itu, mereka bisa tahu apa saja isi perut bumi. Bisa tahu apakah di sana ada emas, perak atau tembaga... Bisa tahu apakah di dalam sana ada minyak bumi, batubara atau gas alam... Bahkan mereka bisa tahu apakah ada sungai-sungai yang mengalir di bawah tanah.” (Hal. 8)

“.....Kami makan siang cepat-cepat, melepas seragam, shalat Dzuhur, kemudian berdua ke luar ke halaman.” (Hal. 13)

“*Allāhu Akbar*. Aku mendesis menyebut nama Tuhan.” (Hal. 326)

Penjelasan mengenai potongan kisah pada halaman 3 adalah ketika Mamak *Burlian* hendak melahirkan dia. Diceritakan saat itu bahwa Mamak merasa sangat terganggu dengan lenguhan burung yang bersumber dari pekuburan belakang rumah. Mamak hendak mengusir burung-burung itu, namun kaki Mamak serasa ada yang mengikat. Akhirnya, setelah membaca ‘ayat kursi’—sebagai bentuk permohonan agar tetap dilindungi Allah swt—ikatan di kaki Mamak pun seolah terlepas. Dari kisah ini, bisa disimpulkan bahwa Mamak meyakini Allah swt melalui permintaan tolong kepada-Nya.

Sementara pada potongan kisah di halaman 8 menerangkan tentang ke-Maha Besar-an melalui ciptaan-Nya di bumi. Pada halaman tersebut

digambarkan tentang keanekaragaman hasil tambang, yang sesungguhnya merupakan salah satu ciptaan Allah sebagai salah satu penopang kehidupan manusia di dunia. Selain itu, pada bagian tersebut juga menyampaikan pesan tersirat kepada manusia bahwa kewajiban manusia terhadap ciptaan Allah itu adalah memelihara kelestariannya, bukan merusaknya.

Kemudian pada halaman 13, dikisahkan bahwa ketika Burlian dan Pukat ingin berangkat menuju tempat pengeboman tanah—yang bagi mereka termasuk fenomena langka, mendebarkan namun mengasyikkan—mereka dengan terburu-buru setelah pulang sekolah langsung melakukan persiapan di rumah, berganti pakaian, makan siang, dan shalat Dzuhur.

Kaitannya dengan hal di atas, ditemukan ada bagian yang menyebutkan ‘menunaikan shalat’, yang dalam agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap pemeluknya. Pelaksanaan shalat tersebut menggambarkan bahwa segala bentuk penghambaan hanya berhak ditujukan kepada Allah swt.

Sementara pada halaman 326 di atas, menjelaskan dan menunjukkan kepada kita tentang ajaran beriman kepada Allah dengan mengakui bahwa hanya Allah-lah Tuhan sekalian alam, tidak ada Tuhan selain Allah swt.

b. Iman Kepada Malaikat

Dalam literatur Islam, semua makhluk yang diciptakan oleh Allah swt terbagi ke dalam dua jenis, *pertama*, yang gaib (*al-ghâib*), *kedua* yang nyata (*asy-Syahâdah*). Perbedaan antara kedua jenis makhluk tersebut

terletak pada bisa dan tidak bisanya ia dijangkau oleh panca indera, yang bisa dijangkau oleh panca indera adalah makhluk yang nyata, dan yang tak bisa adalah makhluk gaib.

Untuk mengetahui dan mengimani wujud makhluk gaib tersebut, seseorang dapat menempuh dua cara. Pertama, melalui berita atau informasi yang diberikan oleh sumber tertentu (*bil-akhbâr*). Kedua, melalui bukti-bukti nyata yang menunjukkan makhluk gaib itu ada (*bil-âsar*). Salah satu makhluk gaib ciptaan Allah swt yang wajib kita imani adalah Malaikat.

Secara etimologis, kata "*Malâikah*" (dalam bahasa Indonesia disebut malaikat) adalah bentuk jamak dari "*Malak*", berasal dari *maṣdar* "*al-alûkah*" artinya "*ar-risâlah*" (misi atau pesan). Yang membawa misi atau pesan disebut "*ar-Rasûl*" (utusan). Dalam beberapa ayat Al-Quran, Malaikat juga disebut dengan "*rusul*" (utusan-utusan), misalnya pada QS. Hud: 69 yang berbunyi,

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ

جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِينٍ ﴿٦٩﴾

"dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud 11: 69, dalam Yunahar 2007: 78)

Sementara secara terminologis, Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah swt dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. (Yunahar, 2007: 78).

Adapun yang dimaksud dengan beriman kepada Malaikat adalah keyakinan yang mantap bahwasanya Allah memiliki Malaikat yang diciptakan oleh-Nya dari cahaya. Mereka adalah makhluk yang sangat mulia dan selalu taat kepada-Nya, selalu bertasbih siang dan malam tanpa kenal letih. Mereka juga tidak bermaksiat kepada Allah dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. (Abu Ammar&Abu Fatiah, 2009: 303-304), termasuk mengimani nama-nama, sifat, dan tugas mereka.

Dalam novel *Burlian*, terdapat potongan kisah yang mengandung nilai-nilai keimanan kepada Malaikat, di antaranya:

“Juni dan Juli meninggal di tempat. Mereka tidak ikut upacara karena pilek. Mereka beristirahat di ruang guru. Seluruh kelas buncah oleh tangis saat tahu kabar itu. Dan lebih banyak lagi ratap tangis Ibu Juni dan Juli.....” (Hal. 242)

Dalam penggalan kisah di atas, menceritakan suasana saat gedung sekolah *Burlian* roboh karena faktor bangunan yang sudah tua dan tidak layak pakai lagi. Ketika mereka sedang upacara bendera, Juni dan Juli tidak sempat ikut karena mengeluh pilek. Semua itu sangat cepat terjadi. Karena mereka berdua persis berada di ruang guru saat gedung sekolah roboh, sehingga keputusan Allah swt itu pun berlaku. Mereka meninggal di tempat.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini—dikaitkan dengan keimanan kepada Malaikat—adalah tugas Malaikat yang berlaku pada saat itu, yaitu Malaikat Izrail yang bertugas mencabut nyawa manusia dan makhluk hidup lainnya. Firman Allah swt.,

﴿ قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾

“Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (QS. As-Sajdah 32: 11)

c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

“Bacalah dengan nama Tuhanmu.” Inilah kalimat pertama al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Kalimat itu diwahyukan kepadanya pada saat beliau menyendiri dan melakukan perenungan di sebuah gua di luar kota Makkah pada 610 M. (Halim, 2002: 13)

Secara etimologis, kata *kitâb* adalah bentuk *maşdar* dari kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah jadi *maşdar* berarti tulisan, atau yang ditulis. Bentuk *jama'* dari *kitâb* adalah *kutub*. Secara terminologis, yang dimaksud dengan *kitâb* (*Al-Kitâb*, Kitab Allah, *Al-Kutub*, Kitab-Kitab Allah) adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah swt. kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Yunahar, 2007: 107)

Dalam buku Ensiklopedi Islam Al-Kamil karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Kitab-kitab samawi yang disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah 5 buah, yaitu:

- 1) *Shuhuf* (lembaran-lembaran) Nabi Ibrahim as. (QS. Al-A'lâ 87: 18-19)
- 2) Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. (QS. Al-Mâidah 5: 44)
- 3) Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as. (QS. Al-Isrâ' 17: 55)
- 4) Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as. (QS. Al-Hadid 57: 27)
- 5) Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk semua manusia (Syaikh Muhammad, 2009: 130)

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi terakhir dan termulia Muhammad saw merupakan Kitab Samawi yang terakhir, termulia dan

tersempurna yang menjelaskan segala sesuatu, dan berisi petunjuk serta rahmat bagi alam semesta.

Dari semua Kitab-Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah swt sebelum Al-Qur'an (*Shuhuf*, Taurat, Zabur dan Injil), tidak satu pun lagi yang sampai kepada kita secara utuh sebagaimana diturunkan dahulu. Bahkan menurut Doktor Muhammad Na'im Yasin, tidak ada satu Kitab Suci pun yang berhak disebut kitab Allah sekarang ini selain dari Kitab Suci Al-Quran. (Yasin, 1983: 85-87, dalam Yunahar, 2007: 116)

“Pukul delapan malam, yang datang malah Ayuk Eli dan Amelia yang masih memakai kerudung dan menjepit Al-Qur'an di lengan. Ayuk Eli dan Amelia sepertinya baru pulang dari mengaji di rumah Nek Kiba.....” (hal. 38)

Nilai keimanan kepada kitab Allah terdapat dalam penggalan kalimat di atas. Bagian tersebut menceritakan ketika Burlian dan Kak Pukat sedang disekap dikantor stasiun kereta api karena mereka hendak membuat pisau dengan cara meletakkan sebatang paku di atas rel kereta api. Tentu hal tersebut akan menimbulkan bahaya. Oleh karena itu mereka berdua harus disekap selama semalam di ruang kantor stasiun kereta api.

Ketika hari mulai larut, disitulah Kak Eli dan Amelia datang menjenguk Burlian dan Pukat setelah mereka berdua kembali dari tempat Nek Kiba. Di tempat Nek Kiba itulah mereka belajar mengaji bersama anak-anak kampung lainnya.

Dari sini, bisa dipahami bahwa selaku umat Islam, kita memiliki beberapa kewajiban terhadap Al-Qur'an. Di antaranya adalah:

- 1) Mengimani bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang terakhir yang berfungsi sebagai *Nāsikh*, *Muhaimin* dan *Muṣaddiq* bagi Kitab-Kitab Suci sebelumnya; Mukjizat bagi kenabian dan kerasulan Muhammad saw; *Hudan* bagi kehidupan umat manusia sampai akhir zaman; dan fungsi-fungsi lainnya (QS. Al-Maidah 5: 48, Al-Baqarah 2: 23, Al-Baqarah 2: 185)
- 2) Mempelajari Al-Qur'an baik cara membacanya (ilmu *tajwīd* dan *qirā'ah*), makna dan tafsirnya, maupun ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an. (QS. Muhammad 47: 24, At-Taubah 9: 122)
- 3) Membaca Al-Qur'an sebanyak dan sebaik mungkin. (QS. Al-Muzammil 73: 4, 20)
- 4) Mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam seluruh kehidupan, baik kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan internasional. Baik aspek ekonomi, hukum, budaya, pendidikan maupun aspek hidup lainnya (QS. Al-A'rāf 7: 3, Al-Jāsiyah 45: 7-8, An-Nūr 24: 51, Al-Baqarah 2: 208).
- 5) Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sehingga mereka dapat membaca, memahami dan mengamalkannya (QS. Ali 'Imrān 3: 110, 104, An-Nahl 16: 125, Ali 'Imrān 3: 79, HR. Bukhāri: "*Sebaik-baik orang diantara kamu ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*"). (Yunahar, 2007: 126-127)

d. Iman Kepada Iman dan Rasul

Secara etimologis, Nabi berasal dari kata *na-ba* artinya ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* artinya berita. Dalam hal ini seorang Nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. dengan memberinya berita (wahyu). Sedangkan Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi "*Rasūl*" berarti yang diutus. Dalam hal ini seorang Rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan misi, pesan (*ar-risālah*). (Yunahar, 2007: 129)

Secara terminologis Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah swt. untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban

menyampaikan atau membawa misi (*ar-risalah*) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul (Al-Jazairy, 1978: 258-259, dalam Yunahar, 2007: 129).

Terkait dengan pengertian di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa salah satu bentuk ke-beriman-an kita kepada Nabi dan Rasul adalah mengikuti ajaran-ajaran yang dibawanya, yang sesungguhnya merupakan wahyu Allah swt.

Salah satu ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. adalah perintah menutup aurat, sebagaimana firman Allah swt.,

يٰٓبَنِي ۤءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ بَدَنِكُمْ وَرِبَشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat." (QS. Al-A'raf 7: 26)

Dalam novel *Burlian* ditemukan sepenggal kalimat yang menceritakan tentang perhatian Mamak terhadap aurat. Berikut petikannya,

"Mamak hanya tertawa pelan, tidak menjawab, memperbaiki kerudung di kepala (Hal. 5)

Pada bait di atas, menggambarkan Mamak yang memperbaiki letak kerudung di kepalanya sebab seperti itulah salah satu syariat dalam Islam, bahwa batasan aurat wanita adalah seluruh bagian tubuhnya, kecuali wajah dan telapak tangan.

e. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'as*), dikumpulkan seluruh umat manusia di padang mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*Hisab*). Penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazan*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*Jazâ*). (Yunahar, 2007: 153)

Sementara menurut Sudarsono dalam bukunya "Sepuluh Aspek Agama Islam", mendefinisikan hari Akhir sebagai hari paling akhir yang akan menutup usia dunia ini; tidak ada siang maupun malam lagi. Pada saat itu, sekalian makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing, yang baik dan yang buruk. (Sudarsono, 1994:26)

Dalam Novel Burlian, terdapat sebuah ungkapan yang menerangkan tentang nilai keberimanan kepada hari Akhir, yaitu

"Ya Allah, Ahmad telah meminjamkan kehidupannya kepadaku dengan berkata" "Biar, biar aku saja yang ambil, Burlian." (Hal. 68)

Pada ungkapan Burlian di atas, bisa ditemukan nilai keimanan terhadap hari Akhir. Pada kisah tersebut, menceritakan tentang Ahmad yang hari itu telah berpulang kehadirat Allah swt. Berdasarkan hal tersebut, Ahmad sesungguhnya "berpindah" dari alam kehidupan di dunia,

menuju alam kehidupan akhirat. Sebab di antara bahasan mengenai hari Akhir adalah dimulai dari alam kubur, kiamat, kebangkitan, berkumpul di padang Mahsyar, perhitungan dan penimbangan, serta balasan surga atau neraka.

Melihat ungkapan Burlan di atas, yang terdapat pada halaman 68, menunjukkan bahwa Ahmad akan menuju alam kubur, dan pada akhirnya, semua makhluk hidup pun juga akan merasakan suasana itu, suasana dimana ruh berpisah dari jasad, untuk kemudian dibangkitkan lagi, dikumpulkan di padang Mahsyar, diperhitungkan dan ditimbang segala amal perbuatan selama hidup di dunia, lalu diganjar dengan balasan surga atau neraka.

f. Iman Kepada Taqdir

Qadar (Takdir baik atau buruk) adalah pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang ingin Dia wujudkan atau terjadi pada makhluk-Nya, alam semesta, kejadian, dan segala sesuatu. Ketentuan tersebut dan penulisannya berada dalam *Lauh al-Mahfuz*. *Qadar* merupakan rahasia Allah pada ciptaan-Nya yang tidak dapat diketahui sekalipun oleh malaikat terdekat maupun para Nabi yang diutus. (Syaiikh Muhammad, 2009: 278).

Qadar juga merupakan bentuk kekuasaan Allah swt untuk menentukan ukuran, susunan, aturan, undang-undang terhadap segala sesuatu; termasuk hukum sebab dan akibat yang berlaku bagi segala yang *maujud*, baik makhluk hidup maupun yang mati. Allah swt berfirman:

mengembangkan...

mengambil bola di dalam lekukan tanah.

Takdir Allah berlaku saat itu. Ahmad, biar bagaimanapun juga usahanya, jika dia ditakdirkan pada hari, jam, menit dan detik itu meninggal, maka ketentuan Allah swt tersebut akan tetap berlaku. Apalagi tentang ajal seseorang, Allah swt berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٠٠﴾

"Tiada tian umat mempunyai batas waktu. Maka apabila telah datang

meliputi perkara yang baik maupun buruk serta segala sesuatu merupakan *qadā* (keputusan) Allah dan *qadar*-Nya. Firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (QS. Al-Qamar 54: 49)

2. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

a. Akhlak terhadap Allah swt.

1) Ikhlas

Secara etimologis, kata *ikhlas* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasha* dengan arti murni, tidak kecaripuran; bersih, jernih. Setelah dibentuk menjadi *ikhlas* (*masdar* dari *fi'il muta'addi khalasha*) berarti membersihkan atau memurnikan. (Kamus Al-Munawwir, 2002: 359)

Secara terminologis, yang dimaksud dengan *ikhlas* adalah beramal semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sayyid Sâbiq mendefinisikan *ikhlas* sebagai berikut:

“Seseorang berkata, beramal, dan berjihad mencari ridha Allah swt, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran; supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaqnya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah swt.” (Sâbiq, 1982: 37, dalam Yunahar, 2000: 29)

Dalam novel *Burlian*, kita menemukan seorang tokoh yang bernama Pak Bin, guru sekolah *Burlian* dan anak-anak kampung lainnya. Pak Bin adalah model guru yang saat ini sudah sangat langka ditemukan. Visualisasi seorang guru yang ikhlas, sabar dan pantang menyerah

tergambar secara utuh dalam sosok Pak Bin. Dalam rangkaian ungkapan dalam novel disebutkan,

“.....Pak Bin mendatangi satu per satu rumah mereka. Membujuk orang-tuanya, membujuk anaknya. Terlepas dari banyak keterbatasan yang dimiliki sekolah, Pak Bin selalu mencari cara agar anak-anak didiknya terus datang ke kelasnya dengan semangat.” (hal. 144)

“Dua puluh lima tahun Pak Bin terus mengajar, dua puluh lima tahun dia bertahan. Yang mengagumkan, Pak Bin sama sekali bukan guru PNS. Pak Bin hanya guru honorer.” (hal. 145)

“.....Di sekolah kami, guru honorer tidak dibayar sepeser pun oleh pemerintah. Guru honorer dibayar dari sumbangan murid, yang kebanyakan juga menunggak, atau membayarnya dengan mengirim Pak Bin beras, pisang dan hasil kebun lainnya.” (hal. 145)

Dari rangkaian petikan di atas, bisa ditemukan bahwa Pak Bin adalah sosok guru yang ikhlas dan tanpa pamrih dalam mendidik anak-anak muridnya. Segala keterbatasan yang dimilikinya atau pun yang dimiliki sekolah tidaklah menyurutkan semangat beliau untuk terus mengajar demi melihat anak-anak didiknya menggapai cita-cita mereka. Semua yang dilakukan oleh Pak Bin tulus tanpa mengharap pamrih. Mengutip perkataan Abu Abbas bin Atha, “Ikhlas adalah perbuatan-perbuatan yang bersih dari maksud-maksud tertentu yang diinginkan oleh pelaku dari perbuatan tersebut.” (Supiana dan Karman, 2001: 233)

2) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. (Muhammad ibn ‘Alân, t.t.: 256, dalam Yunahar, 2000: 44).

Firman Allah swt.,

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا فَاَعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ

عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

"dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. Hūd 11: 123)

Terdapat sebuah ungkapan dalam novel Burlian, yang mengandung nilai tawakkal, atau menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah swt., setelah usaha maksimal dilakukan. Berikut petikannya,

"Allahu Akbar. Aku mendesis menyebut nama Tuhan." (Hal. 326)

Pada bagian kisah tersebut, menceritakan ketika Burlian, Can dan Munjib hendak membuktikan kebenaran perihal suara burung di balik pohon bungur besar yang terdapat di lokasi pekuburan dekat rumah Burlian. Singkat cerita, ternyata burung tersebut terus melenguh disebabkan ada orang yang sedang "mengganggunya", yang ternyata salah seorang buronan polisi. Ketika Burlian, Can dan Munjib persis berada di tempat persembunyian buronan tersebut, ia pun langsung keluar hendak menyerang mereka karena merasa posisinya sedang terancam. Karena itulah Burlian sampai melafadzkan kalimat takbir sebagai bentuk ekspresi penyerahan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

3) Syukur

Menurut Abū 'Alī Daqāq, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dengan kedudukannya. Selanjutnya, ia membagi syukur kepada beberapa bentuk: syukur dengan lisan berupa

pengakuan terhadap nikmat Allah; syukur dengan tubuh berupa penggunaan nikmat itu dalam menaati Allah; dan syukur dengan hati berupa pengakuan serta membesarkan pemberi nikmat, Allah swt. (Supiana dan Karman, 2001: 233)

Dalam novel Tere-Liye, ditemukan pada salah satu bagian ceritanya yang menggambarkan bagaimana keluarga Pak Syahdan melaksanakan acara syukuran dengan warga-warga kampung sebagai bentuk ekspresi dari rasa syukur tersebut. Berikut kutipannya,

“.....Syukuran begini selalu efektif mendekatkan tali silaturahmi sambil sekalian berbagi rezeki sebagai tanda syukur atas nikmat yang melimpah.” (hal. 221)

Syukur ialah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal yang apabila ketiganya tidak berkumpul, maka tidaklah dinamakan bersyukur, yaitu: mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan. (Yunahar, 2000: 50)

Pak Syahdan, setelah mendapatkan nikmat dari Allah berupa hasil panen yang melimpah, Pak Syahdan dan keluarganya pun mengundang warga kampung untuk mengikuti jamuan yang diselenggarakan oleh Pak Syahdan. Selain sebagai bentuk kesyukuran, jamuan tersebut juga digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan tali silaturahmi. Allah swt berfirman:

..... وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٧﴾

".....dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman 31: 12)

4) Taubat

Taubat berakar dari kata *tāba* yang berarti kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. (Muhammad ibn 'Alān, t.t.: 78, dalam Yunahar, 2000: 57)

Searti dengan kata *tāba* adalah *anāba* dan *āba*. Orang yang taubat karena takut azab Allah disebut *tāib* (*isim.fā'il* dari *tāba*), bila karena malu disebut *munīb* (*isim.fā'il* dari *anāba*), dan bila karena mengagungkan Allah swt disebut *awwāb*. (Muhammad ibn 'Alān, t.t.: 78, dalam Yunahar, 2000: 57)

Secara singkat, terdapat lima dimensi taubat yang termuat dalam buku "Kuliah Akhlak" karya Prof. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., yaitu:

- a) Menyadari kesalahan
- b) Menyesali kesalahan
- c) Memohon ampun kepada Allah swt (Istigfar)
- d) Berjanji tidak akan mengulangnya
- e) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh (Yunahar, 2000: 61-64)

Dalam novel *Burlian*, terdapat kisah yang menggambarkan tentang perbuatan taubat, yang kelima dimensi di atas tercakup di dalamnya, yaitu ketika Pak Bin mengalami keputusasaan dan akan berhenti mengajar melalui ucapannya sebagai berikut,

“Bapak pikir... Bapak tidak akan lagi bisa mengajar kalian.” Pak Bin berkata pelan setelah beberapa saat hanya senyap. “Maafkan, Bapak...” (Hal. 170)

Kalimat yang keluar dari mulut Pak Bin di atas terucap ketika *Burlian* dan Munjib mendatangi rumah beliau dan hendak menanyakan kenapa beberapa hari terakhir Pak Bin tidak masuk sekolah.

Jika dirunut dari awal, sikap Pak Bin yang seperti ini sesungguhnya dipicu oleh peristiwa tidak diterimanya beliau sebagai PNS. Segala usaha telah dilakukannya, namun karena beliau tidak punya uang untuk menyogok panitia (dan memang tidak akan beliau lakukan sekalipun beliau punya banyak uang), jadinya beliau tidak bisa diterima lagi untuk kesekian kalinya.

Selanjutnya, tanpa diminta, Munjib langsung berkata kepada Pak Bin dengan suara yang agak tinggi,

“BAPAK BOHONG! Semua yang dulu Bapak katakan pada Munjib bohong... jangan pernah menyerah... jangan pernah berhenti percaya... itu bohong! Munjib benci!” (Hal. 170)

Setelah berkata seperti itu, Munjib langsung berlarian ke luar rumah. Langkah kakinya membuat lantai-papan berderak. Anak tangga berbunyi keras. Munjib berlari kencang, seperti hendak menjauhi rumah Pak Bin secepat yang ia bisa.

Diperlakukan seperti itu oleh salah seorang muridnya, Pak Bin tidak lantas marah, justru beliau merasa bersalah dan mengakui kesalahannya. Sebagaimana yang tertuang dalam gambaran situasi berikut ini,

“Pak Bin sudah tertunduk dalam-dalam, tersengal menahan sesak di dada. Dia jangankan mengeluarkan suara untuk mencegah Munjib berlarian, untuk membantah kalimat Munjib pun dia tidak kuasa. Munjib telah menusuk pertahanannya paling dalam.” (Hal. 171)

Setelah kejadian tersebut, keesokan harinya Pak Bin memperbaiki kesalahannya sebagaimana yang tercantum dalam petikan berikut ini,

“Esok hari, Pak Bin kembali mengajar.”

“Kelas sempat hening beberapa menit saat Pak Bin hanya berdiri di depan tanpa kata-kata. Lantas tersenyum lebar sekali kepada Munjib. Mengusap ujung matanya yang basah. Dan Munjib sambil menangis sudah berlarian ke depan kelas loncat memeluknya. Erat sekali. Juga diikuti Can, teman-teman yang lain, dan tentu saja aku.” (Hal. 171)

Dari kisah di atas, bisa diambil hikmah bahwa dengan bertaubat, yaitu mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan amalan yang baik, tidak hanya mendapatkan ganjaran pahala dari Allah swt, tetapi juga perlakuan baik dari orang-orang yang berada di sekeliling kita.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah juga harus mengimani bahwa Muhammad saw adalah Nabi dari Rasul Allah yang terakhir, penutup para nabi dan rasul; tidak ada lagi nabi; apalagi rasul sesudah beliau, sebagaimana firman Allah swt.,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ

اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab 33: 40)

Beliau diutus oleh Allah swt untuk seluruh umat manusia sampai hari kiamat nanti, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba’ 34: 28)

Kedatangan beliau sebagai utusan Allah merupakan rahmat bagi alam semesta, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah swt dalam Surah Al-Anbiya 21: 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya 21: 107)

Sebagai seorang Mukmin yang taat, sudah seharusnya kita mencintai beliau melebihi cinta kepada siapa pun selain kepada Allah swt, bahkan cinta kita kepada beliau harus lebih daripada cinta terhadap diri kita sendiri. Cinta yang seperti itu menjadi salah satu indikator keberimanan atau ke-tidakberimanan kita, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدَيْهِ وَوَالِدِيهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.....

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia.” (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)

Mengikuti Rasulullah saw (*ittibâ' ar-Rasûl*) adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah swt. sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran 3: 31)

Rasûlullah saw. hendak mengajak umatnya agar mengikuti dan meneladani beliau dalam segala aspek kehidupan, sehingga ibarat jalan, maka jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam kehidupan beliau adalah jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah swt. Jalan tersebut tentu telah dilengkapi dengan rambu-rambu yang harus ditaati. Siapa yang mematuhi rambu-rambu tersebut, tentu dia akan selamat sampai tujuan. Sementara yang melanggar rambu tersebut, tentu akan tersesat. Firman Allah swt,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan jangantah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am 6: 153)

Salah satu wujud dari kecintaan kita kepada Rasûlullah saw adalah mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam

novel Burlian terdapat semangat ajaran tersebut, sebagai perwujudan dari kecintaan kepada Rasulullah saw., yaitu:

1) Perintah untuk Memberi Manfaat Kepada Orang Lain

Dalam salah satu kisah di novel Burlian, terdapat ungkapan yang memiliki *spirit* memberi manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain, yaitu pada ungkapan berikut ini,

“.....Aku tidak bisa membatalkannya. Bukan semata-mata karena aku terikat kontrak pekerjaan, tapi lebih karena semua yang kukerjakan ini akan menjadi contoh baginya kalau berbuat baik bagi orang lain, bermanfaat bagi orang banyak, jauh lebih berharga dibandingkan apa pun.....” (Hal. 193)

Ungkapan di atas adalah perkataan dari Nakamura ketika dia sedang berdialog dengan Burlian perihal Nakamura dan anaknya, Keiko-Chan. Dia adalah anak semata wayang Nakamura, yang dengan segala keterbatasan harus meninggalkan tanah kelahirannya di Jepang, meninggalkan keluarga kecilnya, demi memberikan manfaat kepada orang banyak melalui proyek pengerjaan jalan, yang mana dia menjadi salah satu pimpinan proyeknya. Memang berat, namun sebagaimana ungkapan di atas, dia ingin menjadi contoh yang baik bagi Keiko, mengajarkannya bahwa bermanfaat bagi orang banyak, jauh lebih berharga dibandingkan dengan apa pun. Hal ini senafas dengan sabda Nabi saw yang berbunyi,

عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Dari Jabir ra., berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat kepada orang lain.” (Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

2) Perintah untuk Berkorban Tanpa Pamrih

Dalam novel *Burlian* ditemukan sebuah dialog menarik antara Bapak dengan Pak Bin, berikut petikannya:

Bapak : “Dari tadi hanya kau saja di ruang guru, kemana kepala sekolahnya, Bin?.....”

Pak Bin : “Biasalah. Mereka hanya masuk Senin dan Rabu, sisanya di kota”.

Bapak : “Oi, enak sekali jadi mereka. Tidak mengajar, tetap digaji pemerintah. Guru Honorer baru itu dimana? Sepi sekali ruang guru kalian tadi.”

Pak Bin : “Ia hanya masuk hari Jum’at. Sisanya juga di kota.”
(Hal. 161)

Dari petikan dialog di atas, bisa ditemukan sebuah *spirit* pengorbanan tanpa mengharap pamrih yang dimiliki Pak Bin, yaitu ketika Pak Bin ditanya oleh Bapak mengenai kondisi guru-guru di sekolah, Pak Bin hanya menjawab tenang tanpa mengeluhkan semua itu, malah beliau tetap mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak muridnya, dengan segala keterbatasan yang ia miliki atau pun sekolah.

3) Larangan Ghibah

Ghibah adalah menyebut-nyebut kekurangan orang lain, yang apabila didengar oleh orang yang bersangkutan, niscaya ia akan membencinya termasuk kekurangan dalam nasab, akhlak, badan, perbuatan, perkataan, agama, dan kekurangan dalam hal-hal yang bersifat duniawi. (Maimunah, 2002: 242-243)

Dalam novel *Burlian*, terdapat potongan cerita yang menggambarkan tentang perlakuan (oknum) warga kampung yang dengan santainya

bergunjing (berghibah) ketika saat-saat menjelang pemilihan kepala kampung, berikut cuplikannya,

“Aku dengar, usaha warisan orang-tuanya di kota bangkrut. Makanya dia pulang. Lumayanlah mengambil uang *bandes*.” (Hal. 26)

Petikan di atas adalah salah satu isi obrolan warga yang dimaksud di atas, ketika mempergunjingkan Haji Sohar, yang merupakan salah satu kandidat kepala kampung. Hal tersebut justru berpotensi besar menimbulkan kabar-kabar miring di antara warga, yang hal tersebut tersebut belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya, malah menimbulkan fitnah jika tidak diselesaikan sesegera mungkin.

Oleh sebab itu, dalam petikan lainnya, Bapak mengatakan kepada Burlian ketika mereka sedang terlibat obrolan,

“.....Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjingkan orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja.....” (Hal. 237)

Petikan di atas sejalan dengan firman Allah swt yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِيْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَِعْضُكُمْ بَعْضًا ؕ اُنۢحِبْ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat 49: 12)

4) Larangan Bersifat Munafik

Perbuatan munafik itu ada dua macam:

- a) Munafik dalam Aqidah
- b) Munafik dalam soal perbuatan

Munafik dalam aqidah adalah orang-orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah swt., padahal sebenarnya dalam hatinya tidak ada iman sedikit pun. Sebenarnya mereka mengira dapat menipu Allah swt., padahal sebenarnya ia telah menipu dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah swt.,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبَذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى
هَتُوَلَاءٍ وَلَا إِلَى هَتُوَلَاءٍ وَمَنْ يَضِلَّ اللَّهُ فَلَنْ نَحْدِلَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

142. Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka, dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

143. mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya. (QS. An-Nisa 4: 142-143)

Sedangkan orang munafik dalam perbuatan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

- a) Apabila diberi amanah, ia khianat.
 - b) Apabila ia berkata, ia berdusta.
 - c) Apabila berjanji, ia menyalahi.
 - d) Apabila bermusuhan, ia berbuat jahat (tidak sportif).
- (Maimunah, 2002: 240-241)

Dalam novel *Burlian*, terdapat sebuah gambaran tentang orang munafik, yang semua orang jadi sangat jengah melihat sikap tersebut, yaitu ketika terjadi musibah robohnya gedung sekolah tempat *Burlian* dan teman-temannya menuntut ilmu. Kejadian tersebut berlangsung sangat cepat. Juni dan Juli—teman sekelas *Burlian*—meninggal ditempat kejadian setelah tertimpa reruntuhan bangunan, sementara *Burlian* mendapatkan luka yang cukup serius namun nyawanya masih bisa tertolong.

Singkat cerita, *Burlian* sudah terbaring lemah di salah satu rumah sakit kota kabupaten, setelah kejadian itu, dengan kepala yang sempurna terbebat kain putih, hanya menyisakan kedua bola mata dan lubang mulut. Praktek kemunafikan itu dimulai dari sini,

“Kita tidak akan membiarkan ini terjadi lagi. Seluruh bangunan tua sekolah harus diganti. Pemerintah akan menangani masalah ini sungguh-sungguh.” Bapak itu menoleh ke kolega yang mengelilinginya, berkata mantap di depan rekaman kamera TVRI. (Hal. 245)

Potongan kisah di atas adalah perkataan dan suasana ketika ‘Bapak Menteri’ datang menjenguk *Burlian* di rumah sakit. Kita bisa memperhatikan sisi munafik-nya pada kalimat, *“Kita tidak akan membiarkan ini terjadi lagi. Seluruh bangunan tua sekolah harus diganti. Pemerintah akan menangani masalah ini sungguh-sungguh.”* Ungkapan itu sangat kontradiktif jika melihat fakta sesungguhnya, bahwa musibah itu seharusnya tidak terjadi jika permohonan bantuan perbaikan gedung dikabulkan oleh pemerintah jauh sebelum kejadian itu terjadi. Fakta ini diperkuat melalui protes Pak Bin ketika menjenguk *Burlian*,

“Saya sudah berkali-kali datang ke mereka, menjelaskan kalau gedung itu sudah jauh dari layak pakai... gedung itu sudah tua, sudah retak dimana-mana, bocor, tampias... tapi apa jawaban mereka? Tunggu anggaran tahun depan... tunggu tahun depannya lagi... tahun depan-depannya lagi. Padahal kalau itu soal uang untuk mobil-mobil dinas mereka, renovasi rumah-rumah dinas mereka, atau uang yang bisa mereka ambil, cepat sekali urusannya.” (Hal. 243)

Bapak Menteri itu baru datang ketika musibah itu sudah terjadi, dengan beberapa korban yang berjatuh dari kalangan siswa. Burlian, yang menjadi salah satu korban selamat, langsung menjadi sorotan, tak terkecuali oleh si Bapak Menteri. Segala “kebaikan” dan “perhatian” itu sempurna ia lakonkan di depan kamera TVRI, namun sebenarnya semua itu hanya “topeng”, untuk melindungi diri saja dari “keburukan” yang dilakukannya selama ini. Sungguh bejat sifat munafik itu. Maka Al-Quran menginformasikan tentang kedudukan orang munafik di akhirat kelak dalam firman-Nya,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*” (QS. An-Nisa’ 4: 145)

5) Larangan Berjudi

Dalam Al-Quran, Allah swt. berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*” (QS. Al-Maidah 5: 90)

Melalui ayat di atas, Allah swt dengan tegas melarang perbuatan judi dengan segala macam bentuknya, selain karena alasan syariat, juga karena alasan sosial. Orang-orang yang terlibat aktif dalam praktek judi, akan cenderung memiliki potensi mengganggu dan merusak ketentraman hidup bermasyarakat. Selain itu, juga menimbulkan efek ketagihan kepada para pelakunya. Tentang efek buruk dari judi ini, ada sebuah ungkapan dalam novel *Burlian*, yang merupakan perkataan Wak Yati kepada *Burlian*, ketika ia baru saja ketahuan ikut main judi SDSB,

“Het gokken, Burlian, judi itu selalu menyakitkan...bahkan jika kau menang sekalipun. Itu tetap menyakitkan. Oh, mijn lieve, kau masih terlalu kecil untuk mengerti kearifan hidup.....” (Hal. 122)

Bahasan tentang judi dalam novel *Burlian* ini banyak disinggung pada sub-judul “SDSB, Semua Dapat Semua Bungkam.” Saat itu, program pemerintah yang diberi nama SDSB (Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah), sedang marak-maraknya di kampung *Burlian*. “Program Pemerintah” ini sesungguhnya praktek judi terselubung, yang justru banyak warga terjerat di dalamnya, tanpa terkecuali *Burlian* dan teman-teman sebayanya. Ketika Mamak mengetahui hal tersebut, Mamak pun sangat murka dan langsung mengumpulkan ibu-ibu kampung, dan “menyerbu” loket tempat beli karcis SDSB,

“.....Mamak menunjukkan kertas SDSB-ku. “Burlian! Anakku yang baru sepuluh tahun juga ikut-ikutan berjudi. Mengerti apa mereka soal omong kosong sumbangan berhadiah kalian? Mengerti apa mereka soal program pemerintah?” (Hal. 118)

Petikan di atas adalah salah satu isi protes Mamak ketika berhadapan dengan orang-orang yang aktif mengikuti program SDSB tersebut.

Oleh karena itu, larangan judi dalam novel Burlian ini semakin tegas ketika Wak Yati menyampaikan pesan-pesannya kepada Burlian, ketika ia hendak berangkat menuju Tokyo, Jepang.

“Jangan sekali-kali kau ulangi judi seperti SDSB dulu. Itu berbahaya.” (Hal. 332)

c. Akhlak Pribadi

1) Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali. Rasulullah saw bersabda:

“لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ”

“Tidak (sempurna) iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji.” (HR. Ahmad, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

a) Memelihara titipan dan mengembalikannya

Sebagai seorang Muslim yang taat, salah satu sifat yang harus dimiliki adalah memelihara titipan dengan baik, sebab titipan merupakan amanah yang harus dijaga. Firman Allah swt.,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,.....” (QS. An-Nisa 4: 58)

Dalam konteks novel Burlian, yang salah satu ceritanya banyak berkulat pada bahasan tentang alam dan lingkungan (meliputi hutan, sungai, gunung, dan lain-lain), memberikan kita pemahaman bahwa alam beserta segala isinya sesungguhnya merupakan titipan Allah

kepada manusia, untuk dijaga dan dilestarikan. Dalam novel *Burlian* dituliskan,

“*Burlian, Pukat, leluhur kita hidup bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. mereka hidup dari kasih-sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.*” (Hal. 260)

b) Menjaga Rahasia

Apabila ada seseorang yang dipercaya untuk menjaga rahasia, baik rahasia pribadi, keluarga, tempat kerja, dan lain sebagainya, maka orang yang dipercaya tersebut wajiblah menjaga rahasia itu agar tidak bocor ke orang lain. Sebab informasi yang menjadi rahasia merupakan amanah dari orang yang menyampaikannya, sehingga rahasia itu wajib dijaga.

«إِذَا حَدَّثَ رَجُلٌ رَجُلًا بِحَدِيثٍ ثُمَّ انْفَتَحَ فَهُوَ أَمَانَةٌ.» (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ ، وَالتِّرْمِذِيُّ).
 “*Apabila seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain (sambil menoleh kiri-kanan (karena yang dibicarakan itu rahasia) maka itulah amanah (yang harus dijaga).*” (HR. Abu Daud, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

Pada salah satu potongan kisah dalam novel *Burlian*, diungkapkan bahwa Mang Unus (Paman *Burlian*) menyampaikan sebuah rahasia leluhur yang harus dijaga kerahasiaannya, berikut petikan kisahnya,

“*Aku dan Kak Pukat tertawa, berlarian kecil terus berhiliran. Sebenarnya kami tidak terlalu mengerti tentang keseimbangan yang dikatakan Mang Unus. Tetapi kami menyepakati satu hal, cerita mengintip ‘putri mandi’ ini tidak akan pernah kami bocorkan. Apa yang tadi Mang Unus bilang? Kami telah menjadi bagian kebijakan leluhur kampung. Hebat!*” (hal. 261)

Pada bagian kisah di atas, ‘putri mandi’ yang dimaksud adalah rusa yang hidup di dalam belantara Sumatera, yang merupakan habitat

hidup mereka. Ini menjadi 'kebijakan leluhur kampung' yang harus dijaga kerahasiaannya. Salah satu tujuannya adalah agar hewan-hewan tersebut tidak diburu, juga habitat mereka tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

c) Tidak menyalahgunakan jabatan

Dalam novel *Burlian*, terdapat sebuah kisah yang menerangkan tentang sikap tidak menyalahgunakan jabatan. Berikut kutipannya:

“Sejak terpilih, Bapak mengembalikan banyak fungsi pemerintahan di kampung. Rapat desa dihidupkan, perangkat desa ditunjuk, dan berbagai uang bantuan desa digunakan bersama, termasuk jika tidak ada ide untuk apa, uang itu diputuskan dibagi rata saja.” (Hal. 228)

Petikan kisah di atas menceritakan tentang “gebrakan” Bapak ketika diamanahi menjadi kepala kampung ketika beliau masih berusia tiga puluh-an tahun. Sebelum Bapak terpilih, Bapak harus melawan kepala kampung yang sudah 24 tahun berkuasa. Singkat cerita, Bapak menang mutlak.

Diantara prestasi Bapak ketika menjabat sebagai kepala kampung adalah mengembalikan fungsi pemerintahan di kampung. Jabatan kepala kampung yang bisa nyaris dijabat seumur hidup, ketika Bapak berkuasa, hal tersebut dihapus dan diubah menjadi 8 tahun. Tradisi itu kemudian diwariskan kepada kepala kampung selanjutnya.

Menunaikan amanah dengan baik akan diganjar pahala oleh Allah swt., dan termasuk salah satu indikator kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam sabda Nabi saw.,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُحِبَّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَلْيَصْدُقِ
الْحَدِيثَ، وَلْيُؤَدِّ الْأَمَانَةَ، وَلَا يُؤْذِي جَارَهُ "

"Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang menyukai jika ia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, (maka hendaklah ia) jujur dalam berkata-kata, menunaikan amanah (dengan baik) dan tidak menyakiti tetangganya." (Syu'bal Imān, jld. 12: 99, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

d) Memilih Pemimpin

Peneliti memasukkan uraian tentang 'memilih pemimpin' pada bahasan mengenai amanah sebab dalam kepemimpinan tidak lepas dari hal-hal yang terkait dengan amanah. Seorang pemimpin yang dipilih, haruslah menjalankan tugas kepemimpinannya dengan penuh tanggung jawab dan amanah. Di samping itu, memilih pemimpin adalah wajib hukumnya.

Pemimpin umat Islam yang diangkat berfungsi untuk melindungi eksistensi Islam, mengatur kondisi umat, supremasi hukum, memberikan hak dan menerapkan hukum yang Allah turunkan dan memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran serta berdakwah.

(Syaikh Muhammad, 2008: 1182)

".....bahkan untuk urusan perjalanan dua hari mengumpulkan damar di hutan kita diwajibkan memilih pemimpin. Pilihlah salah satu diantara kalian, pilihlah pemimpin yang kalian percayai....."
(hal. 233)

Dalam petikan di atas, menggambarkan ketika ayah Burlian (Pak Syahdan) menyampaikan pentingnya memilih kepala kampung yang akan mengurus dan mengelola urusan-urusan kampung dan hajat hidup warganya. Pak Syahdan mengilustrasikan ketika hendak mengambil

damar di hutan, seseorang harus ditunjuk sebagai pemimpin rombongan.

Ketika itu penduduk kampung banyak yang tidak menyetujui pencalonan Haji Sohar sebagai kepala kampung dikarenakan dia termasuk orang baru di lingkungan tersebut dan profilnya kurang baik. Namun ketika penduduk kampung diminta untuk mencalonkan diri, ternyata tidak satu pun yang maju. Oleh karena itu, memilih pemimpin tetaplah harus dilakukan walaupun dengan segala kekurangan yang dimilikinya, daripada tidak sama sekali.

“Tapi meski tidak ada satu pun yang pantas, tetap harus diputuskan siapa yang akan menjadi pemimpin rombongan. Itu teladan agama kita. Pilihlah yang paling sedikit keburukannya, yang paling sedikit membawa masalah di antara banyak masalah.” (hal. 233-234)

e) Menaati Pemimpin

Bahasan selanjutnya tentang kepemimpinan setelah ‘memilih pemimpin’ adalah kewajiban menaatinya. Hubungan kedua hal ini sangatlah erat, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Percuma memilih pemimpin kalau tidak untuk ditaati, dan ketaatan kepada pemimpin tidak akan terwujud ketika tidak ada pemimpin yang dipilih. Jadi, kedua hal tersebut sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lain. Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.....” (QS. An-Nisa’ 4: 59)

“Dan tidak hanya cukup sampai di situ. Setelah pilihan dilakukan, maka adalah kewajiban kita untuk mendukung yang terpilih, bantu dia dengan segala cara agar keburukannya tidak keluar.....” (hal. 234)

Dalam petikan kisah di atas, menceritakan bahwa ketika Pak Syahdan selesai dengan penjelasannya mengenai kewajiban memilih pemimpin, lantas beliau melanjutkannya dengan penjelasan mengenai kewajiban menaati pemimpin setelah ia terpilih. Rasulullah saw bersabda:

“...عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ ، وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ ، وَأَثَرَةَ عَلَيْكَ” (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Hendaklah kamu mendengar, patuh dan taat (kepada pemimpinmu) dalam masa kesenangan (kemudahan dan kelapangan), dalam kesulitan dan kesempitan, dalam kegiatanmu dan di saat mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan . sekalipun keadaan itu merugikan kepentinganmu.” (HR. Muslim dan Annasai, dalam Faiz, 2006: 168)

f) Larangan Sogok-Menyogok (Suap-Menyuap)

‘Ulama mendefinisikan sogok sebagai “pemberian untuk tujuan memperoleh sesuatu yang batil/tidak hak”. Demikian antara lain tulis ash-Shan‘ānī dalam bukunya *Subul as-Salām*. Oleh karena itu, kalau definisi ini diterima, maka tentu saja setiap usaha untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah atau hak bagi perusahaan, atau karyawannya—walau keuntungan itu bukan untuk dirinya pribadi—atau siapa pun yang memberi untuk memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak sah, hukumnya haram dan tidak dapat dibenarkan oleh agama. (<http://www.alifmagz.com/ktp-dan-sogok-menyogok/>, diakses 14/3/2012).

Dalam bahasa Arab, suap atau sogok dikenal dengan istilah *risywah*, yang diartikan sebagai “Apa-apa yang diberikan agar

ditunaikan kepentingannya atau apa-apa yang diberikan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar." (Mu'jamul Wasit di <http://www.mediasalaf.com/akhlaq/>, diakses 14/3/2012)

Dalam syariat Islam, perkara suap-menyuap ini sangat ditentang dan diancam dengan ancaman yang mengerikan, Rasulullah saw. bersabda :

كَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ بَيْنَهُمَا
 "Allah melaknat orang yang memberi suap, penerima suap dan yang memberi peluang bagi mereka." (HR. Ahmad dan selainnya dari Abdullah bin 'Amr ra, Dishahihkan Al-Albani dalam *Sahihul Jâmi'* 5114 dan dalam kitab-kitab beliau lainnya, dalam Faiz Almath, 2006: 164)"

Dalam novel Burlian, ditemukan sebuah kisah yang menggambarkan bagaimana praktek sogok-menyogok terjadi ketika sedang ramai kampanye salah satu calon kepala kampung, petikannya sebagai berikut,

"Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Menjijikkan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli." (hal. 236)

Demikianlah Pak Syahdan berkomentar ketika melihat Haji Sohar berusaha "membeli" suara warga untuk memilihnya kelak pada pemilihan kepala kampung.

g) Memelihara semua nikmat

Semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia adalah amanah yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik. Umur, kesehatan, harta benda, ilmu, alam semesta dan lain sebagainya,

termasuk anak-anak, adalah amanah yang wajib dipelihara dan dipertanggungjawabkan. Semua harus dimanfaatkan secara halal dan baik, tidak boleh mubazir atau menggunakannya untuk kemaksiatan. Segala bentuk penyalahgunaan, penyalahgunaan dan penyelewengan adalah merupakan pengkhianatan terhadap amanah yang diemban.

“Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi.....” (hal. 11)

Petikan kisah di atas menggambarkan situasi ketika orang-orang dari kota masuk ke desa tempat Burlian tinggal. Mereka melakukan pengeboman hutan untuk mengeruk hasil bumi yang terdapat di dalamnya. Karena tindakan tersebut, lingkungan dan ekosistem mengalami gangguan dan ketidakstabilan.

Tindakan tersebut jelas merupakan perilaku yang tidak mencerminkan sikap memelihara nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Alam, hutan, sungai, dan segala makhluk hidup di dalamnya harus tetap dijaga kelestariannya. Manusia sebagai makhluk yang diamanahi oleh Allah swt sebagai khalifah di bumi berkewajiban untuk mewujudkan dan memelihara kelestarian itu. Bukan sebaliknya. Allah swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

punya uang banyak, tentu benda tetap tidak akan menanggung nilai

kejujuran yang ia pahami dan telah mendarah daging dalam dirinya.

Dalam petikan lain disebutkan,

“.....Sebenarnya urusan ini tidak mudah bagi Pak Bin. Semua orang berebut ingin jadi PNS. Dan bertahun-tahun semua orang juga tahu test pengangkatan guru PNS hanya omong kosong. Pak Bin tahu benar kalau dia selama ini gagal bukan karena dia tidak cukup layak menjadi guru yang baik.....Pak Bin gagal karena tidak punya UANG Burlian. Kalau kau punya uang untuk menyuap panitia pengangkatan, maka kau memiliki kesempatan yang lebih besar. Dan itulah yang tidak dimiliki Pak Bin.” (hal. 164)

Penggalan kalimat di atas semakin menegaskan tentang kejujuran Pak Bin dalam menjalani hidup meski dengan susah payah karena harus berhadapan dengan “kebuasan” dan keserakahan banyak orang. Walau demikian, kejujuran harus tetap dipertahankan dan diamalkan dalam keseharian, sebab kejujuran menyimpan keutamaan yang luar biasa besar. Allah swt. berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS. Al-Maidah 5: 119)

Sabda Rasulullah saw.:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَجَرَّى الصِّدْقُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّا كُمْ وَالْكَذِبُ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَجَرَّى الْكَذِبُ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا - (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai seorang yang jujur (shiddiq). Dan jauhilah sifat bohong karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu

berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzâb)." (Muttafaq 'alaihi, Maktabah asy-Syamilah v.3.47)

3) 'Iffah

Secara etimologis, *'iffah* adalah bentuk *maşdar* dari *'affa-ya'* *'iffu-iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. (Kamus Al-Munawwir, 2002: 949)

Secara terminologis, *'iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. (Yunahar, 2000: 103)

Sikap *'iffah*, sebagaimana yang telah diinformasikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terbagi ke dalam 3 jenis:

- a) Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah seksual. Seorang yang beragama Islam, baik laki-laki atau pun perempuan diperintahkan untuk menjaga penglihatan, pergaulan dan pakaiannya. Tidak mengunjungi tempat-tempat hiburan yang ada kemaksiatannya, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa mengantarkannya kepada perzinahan.
- b) Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah harta. Islam mengajarkan, terutama bagi orang miskin untuk tidak menadahkan tangan karena ingin meminta-minta. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 273 Allah swt berfirman yang isinya berupa anjuran kepada orang-orang berpunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap *'iffah* mereka.
- c) Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya. Seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Sekali-kali jangan dia berkata bohong, mungkir janji, khianat dan lain sebagainya. (Yunahar, 2000: 107)

Berdasarkan penjelasan tentang sikap *'iffah* di atas, bisa ditemukan kandungan nilai-nilai tersebut pada beberapa bagian dalam novel *Burlian*. Tentang menjaga diri kaitannya dengan masalah seksual adalah ketika Mamak menyatakan dengan tegas kepada Eliana untuk tidak pacaran dan

fokus sekolah, sebab Eliana pada saat itu bersekolah di kota kabupaten, yang letaknya jauh dari rumah mereka. Bahkan dia harus hidup mandiri di sana, mengurus segala sesuatunya sendiri, pulang ke rumah baru pada hari Sabtu dan harus kembali lagi ke kota kabupaten pada hari Minggu. Petikan cerita tersebut adalah,

“.....Ayuk Eli yang mukanya tersipu merah, berusaha mengganti topik pembicaraan Mamak tentang ‘kau jangan pacaran dulu di sekolah’.....” (Hal. 272)

Lalu pada potongan kisah lainnya, menggambarkan tentang sikap menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain. Dikisahkan dalam novel ini,

“.....Kalau kau tidak bisa menonton yang kali ini, Kawan, biar besok aku ceritakan pertandingannya. Bila perlu besok kugambarkan di papan tulis saat istirahat sekolah.....” (Hal. 63)

Petikan ungkapan Burlian di atas kepada kawannya, Ahmad, menggambarkan bagaimana seorang Burlian sangat memahami perasaan Ahmad yang tidak bisa menyaksikan pertandingan piala dunia yang mempertemukan antara kesebelasan Argentina—tim favorit Ahmad—berhadapan dengan kesebelasan Paraguay. Dari situ, untuk menjaga perasaan dan kepercayaan Ahmad terhadap Burlian, maka Burlian tidak sungkan-sungkan menawarkan diri untuk menceritakan ulang jalannya pertandingan tersebut keesokan harinya di sekolah, bahkan sampai menggambarkannya di papan tulis. Dari kisah ini, terdapat pelajaran yang sangat berharga tentang kesetiakawanan yang berujung pada rasa saling percaya.

4) Sabar

Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri dalam bukunya "Ensiklopedi Islam Al-Kamil" menuliskan bahwa Islam menganjurkan bersabar dalam 3 hal:

- a) Sabar dalam ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahnya. Allah swt berfirman:

155. "dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

157. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah 2: 155-157)

- b) Sabar terhadap maksiat kepada Allah sehingga tidak mendekatinya.

Rasulullah saw. bersabda:

“عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِذْ مَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ ”

"Orang kuat bukanlah sang petarung, namun orang kuat yaitu orang yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (Muttafaq 'alaih, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

- c) Sabar terhadap takdir-takdir Allah yang menyakitkan. Rasulullah saw. bersabda:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ((إِنْ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - ، قَالَ : إِذَا أَتَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيَّتِهِ فَصَبِرَ عَوَضَتْهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةُ)) يُرِيدُ عَنِّيهِ ، (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah swt berfirman: Bila Aku menguji hambaku dengan kehilangan kedua kekasihnya kemudian ia bersabar, maka Allah akan menggantikan bagian dari keduanya dengan surga."—maksudnya adalah kedua matanya— (HR. Bukhari, Maktabah Asy-Syamilah v.3,47)

Sementara menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *as-Ṣabr fi Al-Qur'an*, dalam buku Kuliah Akhlak Yunayar Ilyas, disebutkan bahwa sabar dapat dibagi kepada enam macam, yaitu:

- a) Sabar menerima cobaan hidup
- b) Sabar dari keinginan hawa nafsu
- c) Sabar dan taat kepada Allah
- d) Sabar dalam berdakwah
- e) Sabar dalam perang
- f) Sabar dalam pergaulan (Yunahar, 2000: 135-138)

Bahasan mengenai nilai-nilai kesabaran dalam novel *Burlian* tertuang pada halaman 162 dan 163. Berikut petikan bagian tersebut,

“.....Jadi hanya kau berdua dengan Pak Mail yang setiap hari mengurus enam kelas sekaligus.” (Hal. 162)

“Dua puluh lima tahun Pak Bin memikirkan sekolah kampung, tidak alfa sekalipun masuk selain karena sakit, kadang tidak menerima honor mengajar, kadang harus mengeluarkan uang sendiri untuk menalangi keperluan murid-muridnya. Dua puluh lima tahun dia memikirkan sekolah, tapi dua puluh lima tahun itu pula tidak ada satu pun yang memikirkan nasib Pak Bin.” (Hal. 162)

“Pak Bin awalnya tidak pernah lelah mengirimkan berkas-berkas ke kota kabupaten agar dia diangkat jadi PNS. Mungkin lebih dari tujuh kali, mengikuti test tertulis, wawancara, semuanya dia lakukan. Tapi semuanya gagal, berkasnya selalu ditolak. Oi.., padahal dia terhitung lulusan pertama SPG di kota.....” (Hal. 163)

Pada bagian tersebut, menceritakan tentang kesabaran Pak Bin mengabdikan diri sebagai seorang guru dalam jangka waktu yang tidak sedikit, dua puluh lima tahun. Walau demikian, nyaris tidak satu pun orang yang melihat bahkan mempedulikan.

Bukan tanpa usaha, Pak Bin sudah mengusahakan berkali-kali agar kesejahteraan beliau bisa sedikit meningkat, yang dalam hal ini diangkat menjadi PNS. Namun, semua itu ternyata tidak mudah. Pak Bin

diharuskan membayar sejumlah uang untuk itu, padahal beliau sudah mengabdikan diri selama 25 tahun, bahkan beliau terhitung lulusan pertama SPG di kota.

Penyebab semua ini bisa terjadi adalah karena tradisi sogok-menyogok yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan kita, khususnya di Indonesia. Pak Bin sebagai *prototype* manusia jujur, ikhlas dan sabar tentu tidak bisa menerima, apalagi ikut-ikutan menjadi pelaku pada praktek sogok-menyogok tersebut.

5) Disiplin

Dalam Islam, ajaran tentang kedisiplinan menempati posisi yang cukup strategis. Kedisiplinan sangat indentik dengan waktu, aturan sampai konsekuensi berupa *reward* atau pun *punishment*. Ketiganya memiliki ruang lingkup yang berbeda namun disatukan oleh satu kata, kedisiplinan.

Sebagai contoh, dalam shalat 5 waktu, kita diajarkan untuk menunaikannya tepat pada waktunya, dan jika melewati batas waktu tersebut, maka akan ada konsekuensi yang diterima. Sama halnya dengan ibadah puasa (Ramadhan), zakat dan haji. Maka dalam Al-Quran, Allah swt berfirman:

.....: إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“.....Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’ 4: 103).

Sabda Rasulullah saw.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ)

Dari Jabir bin Abdillah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "(yang membedakan) antara seorang hamba dengan seorang kafir adalah meninggalkan shalat." (HR. Abu Daud, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

Nilai-nilai kedisiplinan dalam novel *Burlian* bisa ditemukan pada beberapa bagian cerita. Misalnya pada halaman 164 dan 181 berikut ini,

"Ayo Amelia, Pukat, Eli semua ke ruang tengah. Belajar.... Kau sudah mengerjakan PR, *Burlian*?" (Hal. 164)

"Nakamura adalah pekerja keras, disiplin dan tegas. Jangan coba-coba melanggar aturan main yang telah disepakati, dia akan ringan tangan 'mengusir' pekerjanya—dipecat....." (Hal. 181)

Pada halaman 164 menceritakan tentang bagaimana Mamak mengajarkan sikap disiplin kepada anak-anaknya dengan cara menertibkan belajar mereka. Belajar bagi keluarga Pak Syahdan tidak hanya di dalam kelas saja, di rumah juga tidak kalah pentingnya. Selagi tidak ada kegiatan mendesak lainnya, maka belajar harus tetap nomor satu.

Sementara pada halaman 181 menceritakan tentang sikap disiplin yang dimiliki oleh Tuan Nakamura, salah satu tokoh dalam novel ini, yang mulai disinggung pada halaman 173.

Nakamura adalah kepala proyek pengerjaan jalan pulau Sumatera. Dialah yang mengerjakan proyek pembuatan jalan beribu-ribu kilometer itu, yang membentang dari bagian paling timur pulau Sumatera, sampai bagian paling baratnya. Ini memang merupakan salah satu mega proyek yang diceritakan dalam novel ini, dan Tuan Nakamura-lah yang bertindak selaku kepala proyeknya.

Dari Jabir bin Abdillah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "(yang membedakan) antara seorang hamba dengan seorang kafir adalah meninggalkan shalat." (HR. Abu Daud, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

Nilai-nilai kedisiplinan dalam novel *Burlian* bisa ditemukan pada beberapa bagian cerita. Misalnya pada halaman 164 dan 181 berikut ini,

"Ayo Amelia, Pukat, Eli semua ke ruang tengah. Belajar.... Kau sudah mengerjakan PR, Burlian?" (Hal. 164)

"Nakamura adalah pekerja keras, disiplin dan tegas. Jangan coba-coba melanggar aturan main yang telah disepakati, dia akan ringan tangan 'mengusir' pekerjanya—dipecat....." (Hal. 181)

Pada halaman 164 menceritakan tentang bagaimana Mamak mengajarkan sikap disiplin kepada anak-anaknya dengan cara menertibkan belajar mereka. Belajar bagi keluarga Pak Syahdan tidak hanya di dalam kelas saja, di rumah juga tidak kalah pentingnya. Selagi tidak ada kegiatan mendesak lainnya, maka belajar harus tetap nomor satu.

Sementara pada halaman 181 menceritakan tentang sikap disiplin yang dimiliki oleh Tuan Nakamura, salah satu tokoh dalam novel ini, yang mulai disinggung pada halaman 173.

Nakamura adalah kepala proyek pengerjaan jalan pulau Sumatera. Dialah yang mengerjakan proyek pembuatan jalan beribu-ribu kilometer itu, yang membentang dari bagian paling timur pulau Sumatera, sampai bagian paling baratnya. Ini memang merupakan salah satu mega proyek yang diceritakan dalam novel ini, dan Tuan Nakamura-lah yang bertindak selaku kepala proyeknya.

Kedisiplinan yang dimiliki Nakamura bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, namun melalui proses yang cukup panjang. Berikut ini petikan kisah yang menggambarkan hal tersebut,

“Nakamura kuliah teknik sipil di salah satu universitas top Jepang. Sejak lulus, sudah dua puluh tahun dia menjadi insinyur jalan raya. Lima belas tahun sebelumnya dia membantu berbagai pembangunan jalan di Thailand, Malaysia dan Kamboja—proyek-proyek bantuan Jepang untuk negara-negara Asia Pasifik.....” (Hal. 181)

6) Akhlak dalam keluarga

a) *Birruḥl Wālidain*

Dalam Al-Qur'an Allah swt. berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, Maka Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat. (QS. Al-Isra' 17: 23-25)

Dalam sejarah Islam, istilah *Birrul Wālidain* berasal langsung dari Rasulullah saw. Ketika itu salah seorang sahabat, Abdullah bin Mas'ud, bertanya kepada Rasulullah tentang amalan apa yang paling disukai oleh Allah swt., lantas beliau menjawab: *Pertama*, shalat tepat pada waktunya; *kedua*, *Birrul Wālidain* dan *ketiga*, *jihad fi sabilillāh*. Adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا" قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ" قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

"Abdullah bin Mas'ud berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw: "Apa amalan yang paling disukai oleh Allah swt?" Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya". Aku bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Birrul Walidain". Kemudian aku bertanya lagi: Seterusnya apa? Beliau menjawab, "Jihad fi Sabilillah." (HR. Muttafaq 'alaih)

Dalam novel *Burlian*, ditemukan sepotong ungkapan yang menggambarkan tentang pengabdian seorang anak kepada orangtuanya, yang dalam hal ini Ahmad si "Ringkih" terhadap ibunya. Berikut potongannya,

".....Üntung Ahmad mau membantu Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya, dia rajin sekali melakukan semuanya....." (Hal. 46)

Penggalan di atas adalah ungkapan Ibu Ahmad kepada *Burlian*, ketika *Burlian* datang membawakan sekantong rambutan ke rumah keluarga Ahmad. Saat itu *Burlian* tidak bertemu langsung dengan Ahmad, melainkan dengan ibunya. Dari situ, *Burlian* baru mengetahui bahwa selama ini Ahmad kurang bergaul dengan anak-anak seusianya,

sebab ia harus membantu ibunya di rumah. Seperti inilah salah satu bentuk pengabdian seorang anak kepada orangtua.

b) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orangtua kepada Allah swt. Anak adalah tempat orangtua mencurahkan kasih sayangnya. Dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, memb&esarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. (Yunahar, 2000: 172)

(1) Hubungan Tanggung Jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt. kepada orangtua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan ungkapan lain, orangtua adalah pemimpin yang bertugas memimpin anak-anaknya dalam kehidupan di dunia ini.

(2) Hubungan Kasih Sayang

Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak di rumahnya. Kehidupan rumah tangga—sekalipun bergelimang harta benda—belum lagi lengkap kalau belum mendapatkan anak. Al-Qur'an menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿١١﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi 18: 46)

(3) Hubungan Masa Depan

Anak adalah investasi masa depan di akhirat bagi orangtua.

Karena anak yang shaleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orangtuanya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw:

..... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ" (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ)

".....Dari Abu Hurairah, sungguh Rasulullah saw telah bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia, putuslah (pahala) amalnya kecuali salah satu dari tiga hal: Shadaqah Jâriyah, ilmu yang bermanfaat yang dapat diambil manfaat darinya, dan anak shaleh yang mendo'akannya." (HR. Muslim)

Terdapat salah satu bagian cerita dalam novel *Burlian* yang menggambarkan tentang kasih sayang orangtua kepada anaknya.

Adalah Mamak yang saat itu sedang bersama 3 anaknya, Eli, Pukat dan Burlian. Saat itu mereka sedang bermain-main di kebun yang ternyata tidak jauh dari sarang lebah. Entah kenapa, bagian itu cepat saja terjadi. Ribuan lebah dalam sarang tersebut "ngamuk" dan akan menyerang siapa saja yang ada di dekatnya. Saat itu Eli kecil dan Pukat kecil berhasil dilihat oleh Mamak sehingga Mamak pun menyuruh mereka berdua untuk segera berlindung di dangau dan menutup

jendelanya rapat-rapat. Namun Burlian kecil ke mana? Saat itulah Mamak histeris, berteriak-teriak mencari Burlian. Khawatir jika ribuan lebah tersebut menyerang Burlian yang pada saat itu baru berusia tiga tahun.

Semua terjadi begitu cepat. Mamak beberapa detik kemudian berhasil menemukan Burlian yang sedang asyik menyeret-nyeret *sengkuit* pemotong rumput dan ilalang. Mamak berteriak-teriak, berlari secepat yang ia bisa, berusaha mengambil anaknya, membawa ke dangau, berlindung dari serbuan lebah marah. Namun apa yang terjadi selanjutnya? Kelanjutannya adalah sebagai berikut:

“.....waktunya tidak cukup lagi, lebah itu sudah terlalu dekat. Tidak ada pilihan, tidak sempat berpikir panjang, si Ibu (Mamak) kalap memeluk anaknya (Burlian), merebahkannya ke tanah, berbisik dengan suara bergetar ke telinga anaknya, “*Merunduk! Merunduk Sayang, jangan bergerak!*”. Lantas membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Berusaha setenang mungkin tanpa gerakan sedikitpun saat ribuan lebah itu bagai roket, melesat semakin dekat.” (Hal. 210)

Kisahnyapun tidak berakhir sampai di situ, masih ada kelanjutannya.

Setelah si Ibu menjadikan tubuhnya sebagai tameng, yang terjadi kemudian adalah bagian yang paling dramatis, perih dan mengharukan,

“Meski si Ibu sudah berusaha untuk diam bagai batu, tetap saja belasan lebah menyengatnya. Ia menggigit bibir menahan rasa sakit tidak terkira. Ingin rasanya ia berteriak mengaduh, sayangnya itu tidak bisa dilakukan. Karena bukan hanya akan membuat lebah itu menyengat semakin banyak, tapi juga membahayakan si kecil yang di dekapnya”. (Hal. 210)

Akhirnya masa-masa kritis itu pun berlalu. Namun semua ada harganya, tidak murah. Beberapa menit kemudian si Ibu.....

“.....jatuh pingsan dengan masih memeluk erat anaknya. Beruntung ada tetangga kebun yang mendengar teriakan si Ibu yang menyuruh anak-anaknya bersembunyi sebelumnya... si Ibu harus ditandu pulang dengan seluruh punggung lebam bengkak oleh sengatan lebah, lehernya, kepalanya... Seluruh kampung ramai berkumpul di rumahnya.” (Hal. 210)

“Kau tahu, Burlian, berminggu lamanya Ibu tersebut hanya bisa tidur tengkurap, dan berbulan-bulan berikutnya ia tidak bisa menoleh bebas, karena lehernya masih sakit digerakkan.” (Hal. 211)

Rentetan kisah mengharukan di atas sebenarnya dipicu oleh sikap Burlian yang pada saat itu *ngamuk-ngamuk* kepada Mamak yang belum sempat membelikannya sepeda. Padahal Mamak mengatakan akan tetap membelikannya sepeda tapi tidak saat itu. Sebab Ayuk Eli harus lebih diutamakan karena demi uang sekolahnya. Namun Burlian tidak mau menerima alasan itu, sehingga seharian penuh di marah kepada Mamak dan puncaknya adalah ia tidak mau masuk rumah, tinggal di luar saja.

Di tengah-tengah protes Burlian tersebut, datanglah Bapak menghampiri dan lantas menceritakan kisah di atas kepada Burlian. Kasih sayang Mamak tidak pernah terkira, Burlian pun sadar akan kekhilafannya karena telah marah-marah kepada Mamak,

“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian... jangan pernah.. karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.” (Hal. 211)

c) Silaturahmi Dengan Karib-Kerabat

Istilah *ṣilaturahmi* berasal dari dua kata, *Ṣhilah* (hubungan, sambungan) dan *rahīm* (peranakan). Jika melihat dari pengertian etimologis tersebut, maka *ṣilaturahmi* diartikan sebagai membina

hubungan baik dan kasih sayang dengan keluarga yang asal usulnya berasal dari satu rahim.

Di Indonesia, istilah *silaturrahim* lebih dikenal dengan sebutan silaturrahmi yang mengalami perluasan makna, tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antar sesama karib kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Dari segi bahasa, pemaknaan tersebut tidak salah karena *rahmi* juga berarti kasih sayang. Jadi, silaturrahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antar sesama anggota masyarakat. (Yunahar, 2000: 183)

Firman Allah swt.

..... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"..... dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa' 4: 1)

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ ﴿٢١﴾

"dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan (silaturrahim)....." (QS. Ar-Ra'du 13: 21)

Dalam salah satu kisah dalam novel Burlian, bisa ditemukan contoh nilai-nilai *silaturrahim* terhadap karib-kerabat dan orang lain, yang terkandung dalam petikan kisah berikut ini,

".....Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambut ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet." (Hal. 44-45)

Petikan di atas menggambarkan ketika Burlian dan Kak Pukat diminta untuk mengantarkan hasil panen rambutan kebun keluarga Burlian yang cukup melimpah. Rambutan tersebut tidak habis dimakan sendiri, sehingga rambutan itu pun di bagikan kepada tetangga-tetangga kampung.

Sementara salah satu manfaat dari membina hubungan *silaturrahim* dengan karib-kerabat dan orang-orang lain adalah sebagaimana yang termaktub dalam hadits Rasulullah saw. yang berbunyi,

"مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)
 "Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia melakukan silaturrahim." (HR. Bukhari dan Muslim)

7) Akhlak bermasyarakat

a) Bersimpati dan Berempati Antara Sesama Mukmin

Dalam novel Burlian, terdapat potongan kisah yang menggambarkan tentang nilai-nilai dan keutamaan sikap simpati dan empati sebagaimana yang tertuang dalam potongan kisah berikut ini,

"Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. *Anak haram.....*" (Hal. 50)

Pada kisah di atas, Burlian yang sudah mulai akrab dengan Ahmad "si Ringkih" merasa sangat tersinggung ketika Ahmad dihina sebagai anak haram, sampai perkelahian yang tak imbang pun harus terjadi, 1 lawan 5. Kejadian itu dipicu oleh ulah anak kelas V (yang jumlahnya 5 orang) mendorong dan mengejek Ahmad. Merasa tidak terima, Burlian lantas membalas perlakuan tersebut. Burlian tidak

langsung memukul. Namun tiba-tiba salah seorang dari anak kelas V tersebut justru melayangkan pukulan ke arah Burlian, Burlian lantas menghindar lalu balas memukul. Perkelahian pun terjadi.

Pak Bin yang menyaksikan kejadian tersebut langsung melerai dan memanggil Burlian serta kelima anak tersebut masuk ruang guru untuk diproses lebih lanjut.

Pada satu sisi, tindakan Burlian di atas tidak bisa dibenarkan, sebab mengakibatkan keributan dan “kekacauan” di sekolah, namun peneliti tidak melihat pada sisi tersebut. Peneliti mencoba untuk melihatnya dari sudut pandang yang berbeda—pada sisi simpati Burlian kepada Ahmad, kawan karib barunya—yaitu ketika Ahmad dihina oleh oknum siswa sebagai anak haram. Selain itu, seolah tindakan tersebut (berkelahi) secara tidak langsung mendapat “izin” dari Pak Bin melalui ungkapan yang terdapat dalam novel berikut ini,

“Aku tidak pernah setuju melihat anak-anak berkelahi. Tetapi untuk yang satu ini, seandainya Pak Syahdan bisa melihatnya langsung.... Astaga, Burlian seperti harimau mengamuk, berkelahi membela kehormatan temannya.” (Hal. 51)

Oleh karenanya, darah Burlian langsung terkesiap ketika mendengarkan hinaan tersebut, sebab Burlian tahu persis kondisi keluarga Ahmad, sebagaimana informasi yang ia dapatkan dari Mamak. Ahmad bukan anak haram sebagaimana yang dituduhkan oleh anak-anak tersebut, melainkan ketika kondisi perekonomian keluarga Ahmad mendadak goyah, Ayah Ahmad lantas meninggalkan Ahmad dan ibunya karena tidak tahan dengan kondisi seperti itu. Maka jadilah Ibu

Ahmad sebagai "single fighter" dalam mendidik dan membesarkan Ahmad serta adiknya. Namun Ahmad paham dengan situasi seperti itu, sehingga dia pun ikut membantu meringankan beban ibunya. Seperti itulah kisah sesungguhnya.

Dari penjelasan di atas, ada hikmah yang bisa dipetik darinya, yaitu perasaan simpati dan empati terhadap kondisi orang lain, apalagi sesama Muslim. Rasulullah saw. bersabda:

"مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ." (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ)

"Siapa yang menolong kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan menolongnya dari kesulitan hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan terhadap orang yang kesusahan, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah pasti menolong seorang hamba, selama dia mau menolong saudaranya." (HR. Muslim, dalam Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

b) Tunduk pada aturan

Hidup bermasyarakat merupakan kebutuhan bagi setiap manusia.

Sebab manusia baru mempunyai arti sebagai manusia, setelah ia mau berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain. Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat yang bersifat religius, sehingga nilai-nilai religius amat mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagai anggota masyarakat, maka setiap orang harus mau mentaati dan mengikuti peraturan-peraturan masyarakat, dimana ia hidup dan dimana ia bergaul dan bekerja. (Maimunah, 2002: 232)

Dalam novel *Burlian* terdapat sebuah bagian kisah yang menggambarkan tentang pentingnya menaati aturan. Berikut potongan kisah tersebut,

“Ingat, rantai yang kita buat akan terputus jika di antara kalian ada yang meninggalkan posisi. Jadi kalau kalian lelah, jangan lupa untuk berteriak memberitahu agar digantikan. Saya akan segera mengirimkan sukarelawan atau tentara pengganti lain. Kalian mengerti?” (Hal. 283)

Pada potongan kisah di atas, menceritakan tentang Sersan Sergio yang ketika itu memberikan instruksi kepada Burlian, Can, dan anak-anak sekolah serta anggota masyarakat lainnya, yang akan memindahkan batu kali ke bagian jalan yang rusak, dengan menggunakan sistem “rantai manusia”, yaitu barisan orang-orang yang sambung-menyambung, menyerahkan batu kepada orang di sebelahnya, kemudian diteruskan lagi ke orang selanjutnya, dan seterusnya, agar energi tidak banyak terkuras.

“Rantai manusia” tersebut masih bisa berjalan dengan stabil ketika awal-awal kerja. Seiring dengan berjalannya waktu, Can yang sudah merasa kelelahan tidak menaati aturan yang telah disampaikan. Dia meninggalkan barisan tanpa memberikan kode terlebih dahulu, bahkan membuat kekacauan yang lebih besar. Akhirnya barisan tersebut bubar, dan batu menumpuk-meninggi di posisi Can berdiri. Ketika disadari bahwa Can-lah yang menyebabkan semua ini terjadi, dia lantas mendapat teguran keras dari Sersan Sergio. Itulah akibat dari tidak menaati aturan yang telah diberikan.

Tunduk pada peraturan akan mendatangkan ketenteraman batin, disenangi teman dan anggota masyarakat serta hidupnya diridhai Allah swt. Tetapi tunduk kepada peraturan itu tetap dipatuhi, sejauh peraturan tersebut tidak menyuruh untuk berbuat maksiat, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ.....

Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada ketaatan bagi seorang makhluk dalam melakukan maksiat kepada Dzat Pencipta-Nya." (HR. Ahmad, dalam Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

c) Sopan, Ramah dan Bersahaja

Dalam novel *Burlian*, terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang pentingnya bersikap sopan, ramah dan bersahaja. Adapun beberapa kutipan tersebut antara lain,

"Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai *Burlian-Kun...* Nyonya pastilah mendidik dia dengan baik". (Hal. 195)

"Nakamura memang teman yang hebat. Dia tidak memperlakukan aku layaknya anak-anak. Kami berteman seolah seumuran saja. Nakamura juga ramah dengan orang-orang kampung...." (Hal. 184)

"Tetaplah bersahaja kau, *Burlian*. Tetaplah bersahaja seperti kau berpeluh menghabiskan nasi lemak spesial buatan Bakwo....." (Hal. 332)

Pada halaman 195, memuat tentang komentar Tuan Nakamura tiap kali ia mengantarkan *Burlian* pulang ke rumah. Karena komentar tersebut, *Burlian* yang kadang pulang malam tidak mendapatkan marah dari Mamak, yang biasanya menjadi "hukuman" bagi siapa saja yang telat pulang ke rumah. Melalui komentar itu pula, tersirat sebuah pesan

bahwa sesungguhnya Mamak dan Bapak telah berhasil mendidik Burlian menjadi anak yang “tahu aturan, etika dan tata krama”.

Sementara pada halaman 184, menggambarkan tentang sifat Tuan Nakamura yang mudah bergaul dengan masyarakat karena ia termasuk tipikal orang yang ramah dan tidak membeda-bedakan orang lain.

Pada halaman 332, merupakan pesan Bakwo Dar kepada Burlian ketika ia akan bertolak menuju Tokyo, Jepang. Bakwo berpesan agar selalu bersahaja, tidak berlebih-lebihan, hidup dengan penuh kesederhanaan, sekalipun “dunia” berada di sekelilingmu. Dengan demikian, harga diri kita di mata orang banyak menjadi mahal, dan lebih mahal lagi jika dibarengi dengan sifat dermawan.

Dalam hadis Rasulullah saw., terdapat salah satu di antaranya yang berisi tentang pentingnya bersikap ramah,

حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ لِي وَجْهُ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ.....

Abu Zumail telah berkata kepada kami, dari Malik bin Marsad, dari bapaknya, dari Abu Dzar ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Senyummu ke wajah saudaramu adalah shadaqah.....” (HR. Tirmidzi, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

d) Tenggang Rasa

Gambaran tentang keutamaan sifat tenggang rasa, terdapat pada potongan kisah berikut ini,

“Nakamura tetap kepala proyek yang manusiawi dan menyenangkan. Misalnya kenapa hari ini dia yang mengemudikan dozer itu, karena istri operator alat berat itu tengah melahirkan di kota kabupaten.....” (Hal. 181)

Petikan di atas menggambarkan tentang sikap tuan Nakamura yang sangat mengerti kondisi yang dihadapi oleh salah seorang bawahannya. Sekalipun dia diamanahi sebagai kepala proyek, bukan berarti dia tidak ikut membantu pekerjaan-pekerjaan di lapangan. Bahkan tidak segan-segan menjadi operator alat berat, rela berpanas-panas, rela berpeluh-peluh agar pekerjaan dapat tetap terlaksana dan target kerja bisa terpenuhi. Semangat tenggang rasa ini senafas dengan salah satu hadis Rasulullah saw. yang berbunyi,

....عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الْمَوْجِيزِ)

Dari Qatadah, dari Anas, dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Tiada beriman seorang dari kamu sehingga dia mencintai segala sesuatu bagi saudaranya yang dia cintai bagi dirinya." (HR. Bukhari, *Maktabah Asy-Syamilah* v.3.47)

3. Nilai Pendidikan Amaliyah

a. Ibadah *Khâṣṣah*

Pengertian ibadah *khâṣṣah* adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti *thahârah*, shalat, zakat dan semacamnya.

(Syakir, 2009: 2)

1) Do'a

Dalam Bahasa Arab, kata do'a (istilah Bahasa Indonesia) berasal dari kata kerja *da'â-yad'û-du'â*, yang artinya memanggil, mengundang. Jika berubah menjadi kata *du'â*, maka berarti Seruan, panggilan, permintaan, permohonan do'a. (Kamus Al-Munawwir, 2002: 406)

Dalam literatur Islam, berdo'a merupakan salah satu media komunikasi antara hamba dengan Sang Khalik, Allah swt. Disamping itu, do'a juga merupakan bagian penting dalam ibadah, sebagaimana hadits Nabi saw yang berbunyi

الدُّعَاءُ مِخْلُ الْعِبَادَةِ

"Do'a adalah otak (sumsum) ibadah." (HR, Tirmidzi)

Do'a juga merupakan salah satu "senjata" ampuh bagi seorang Mu'min jika ingin memohon sesuatu kepada Allah swt., sebagaimana hadis Rasulullah,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ ، وَعِمَادُ الدِّينِ ، وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Rasulullah saw bersabda: "Do'a adalah senjata seorang Mu'min dn tiang (pilar) agama serta cahaya langit dan bumi." (Musnad Abi Ya'la, jld. 1: 344, dalam Maktabah Asy-Syamilah v.3.47, namun Sanad-nya lemah)

Dalam novel Burlian, terdapat bagian cerita yang menggambarkan ketika Amelia memanjatkan do'a kepada Allah swt. Berikut petikannya,

"Ya Allah, semoga Engkau sayang kepada Pak Bin seperti selalu menyayangi kami....." (Hal. 168)

2) Membaca Al-Quran

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, salah satu kandungan dalam pendidikan Iman—khususnya bagi anak—adalah membaca Al-Quran.

Pendidikan Iman bagi anak yang dimaksud oleh Nashih 'Ulwan di sini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami (2007: 165).

Kaitannya dengan bahasan mengenai membaca Al-Quran, Rasulullah saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ....."
 Rasulullah saw bersabda: "Bacalah Al-Quran karena kelak ia akan datang untuk memberi syafa'at bagi para pembacanya (sahabatnya). (HR. Muslim, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

Dalam novel Burlian, terdapat kisah yang menggambarkan tentang nilai membaca Al-Quran, yang tertuang dalam petikan berikut,

".....Ayuk Eli bertanya saat aku melangkah ke arah jalan lain, berpisah dari rombongan anak-anak yang baru pulang dari mengaji di rumah panggung Nek Kiba." (Hal. 187)

Pada kisah di atas, menggambarkan tentang Burlian bersama Ayuk Eli, Amelia dan anak-anak kampung lainnya pulang dari rumah Nek Kiba, tempat mereka mengaji Al-Quran. Hal ini senafas dengan pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan yang mengatakan bahwa Al-Quran harus mulai dikenalkan dan diajarkan kepada anak-anak sejak dini usianya, sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai keimanan ke dalam diri mereka.

b. Ibadah 'Ammah

Ibadah 'ammah adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah swt semata, misalnya berdakwah, melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi, dan lain-lain, yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah swt dan ingin mendekatkan diri kepada-Nya. (Syakir, 2009: 2)

1) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar Ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual (sendiri) maupun kolektif (bersama), sebagaimana firman Allah swt.,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٠٤﴾ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-Imran 3: 104)

Secara harfiah, amar ma'ruf nahi munkar (*al-amru bi al-ma'rūf wa an-nahyu 'an al-munkar*) berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Ma'ruf secara etimologis berarti yang dikenal, sebaliknya munkar adalah sesuatu yang tidak dikenal. Menurut Muhammad 'Abduh, ma'ruf adalah apa yang dikenal (baik) oleh akal sehat dan hati nurani (*ma 'arafat-hu al'uqul wa at-taba' as-Salimah*), sedangkan munkar adalah apa yang ditolak oleh akal sehat dan hati nurani (*ma ankarat-hu al'uqul wa at-taba' as-Salimah*). (Ridha, t.t.: 27, dalam Yunahar, 2000: 241)

Berbeda dengan 'Abduh, Muhammad 'Ali ash-Shabuni mendefinisikan ma'ruf dengan "apa yang diperintahkan syara' (agama) dan dinilai baik oleh akal sehat" (*ma amara bihi asy-Syara' wa'stahasnahu al-'aqlu as-Salim*), sedangkan munkar adalah "apa yang dilarang syara' dan dinilai buruk oleh akal sehat" (*ma nahâ 'anhu asy-Syara' wa'staqbahahu al-'aqlu as-Salim*). (ash-Shabuni, 1980: 221, dalam Yunahar, 2000: 241)

Sementara menurut Al-Quran terjemahan Kemenag RI terbitan CV. Insan Kamil, mengatakan bahwa Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. (Kemenag RI, 2009: 63)

Dalam novel Burlian, terdapat sebuah ungkapan yang mengandung semangat Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Berikut petikannya,

“.....Kau jangan asal bicara, Pendi. Mulut lancang bagai pedang.” (Hal. 226)

Ungkapan di atas merupakan perkataan Bapak kepada Pendi (remaja kampung) dan kawannya yang menggunjing Haji Sohar, salah satu kandidat kepala kampung. Bapak mengingatkan kepada mereka untuk jangan menggunjing sebab perbuatan itu termasuk kemunkaran. Hal ini senafas dengan hadits Rasulullah saw yang berbunyi,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ: « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ ». (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ)

Dari Abu Sa'id Al-Khudry berkata: “Aku mendengarkan Rasulullah saw bersabda”: “Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya. Kalau tidak sanggup (dengan tangan, maka rubahlah) dengan lisannya. Dan apabila tidak sanggup (dengan lisan), maka rubahlah dengan hatinya. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim, Maktabah Asy-Syamilah v.3.47)

2) *Iqtisâd* (Berlaku Hemat)/Tidak Berlebih-lebihan

Kata *Iqtisâd* berasal dari bahasa Arab yaitu *qa-ṣa-da* yang berarti bermaksud, berniat; memaksudkan, menghendaki. Setelah mengalami perubahan kata dengan mengikuti *wazan ifta'ala*, kemudian menjadi *iqtasada-yaqtasidu-iqtisâd*, yang berarti penghematan, tidak berlebih-lebihan.

(Kamus Al-Munawwir, 2002: 1124).

Dalam konteks novel Burlian karya Tere-Liye, ditemukan banyak ungkapan yang menerangkan bahwa sikap berlebih-lebihan bukan termasuk

perbuatan yang baik, justru berpotensi merusak keseimbangan alam.

Beberapa ungkapan itu antara lain:

“.....secara alamiah lebah-lebah yang terusir akan membuat sarang baru, sepanjang kami tidak serakah mengambil sarang-sarang itu sekaligus, lebah-lebah akan terus bersarang. Itu artinya madu-madu akan terus tersedia.” (Hal. 208)

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkap burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, kita mengambil seperlunya. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati.....” (Hal. 260)

Dari dua petikan kisah di atas, yang termuat dalam halaman 208 dan 260, kita bisa mendapatkan semangat untuk hidup secara tidak berlebihan. Hasil hutan misalnya, tidak untuk di eksploitasi seluruhnya, akan tetapi tetap menyisakan tunas-tunasnya, biar ia bisa terus tumbuh, berkembang biak lagi, untuk dipanen lagi. Begitu siklus seterusnya. Tentu akan berbeda jika semua hasil hutan tersebut di ambil, justru yang akan terjadi adalah kerusakan dan ketidakseimbangan alam. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman,

..... وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ

الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

26. “.....dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra 17: 26-27)

Firman Allah swt.,

﴿..... كَلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

“.....makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am 6: 141)

3) Menuntut Ilmu

Dalam Al-Quran, terdapat banyak sekali informasi yang memuat tentang keutamaan menuntut ilmu, di antaranya firman Allah swt.,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah 58: 11)

Dalam novel Burlian, terdapat banyak ungkapan atau pun petikan kisah yang menggambarkan tentang pentingnya menuntut ilmu, di antaranya:

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau

berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (Hal. 30)

Nasehat Bapak kepada Burlian dan Pukat di atas disampaikan ketika mereka ketahuan bolos di sekolah. Setelah mereka dihukum oleh Mamak, tiga kemudian mereka diajak Bapak bermain di kebun. Di situlah mereka diajarkan hikmah hidup, dimulai dengan menanam pohon sengon, menganalogikannya dengan sekolah, dan lalu nasehat itu pun meluncur.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Burlian dengan Pendidikan Karakter

Dalam kamus ilmiah populer karya Dahlan Al-Barry dan Lya Sofyan Yacub, kata relevan berarti sangkut-paut; kait-mengkait; selaras (dengan)... Sementara relevansi diartikan sebagai keterkaitan; hubungan; keadaan relevan; korelevanan. (Dahlan dan Lya, 2003: 666)

Pada bagian ini, akan diurai secara singkat mengenai relevansi atau keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Burlian karya Tere-Liye dengan pendidikan karakter.

Wacana mengenai penerapan pendidikan karakter, khususnya di sekolah, mulai mencuat ketika hiruk pikuk ujian nasional tahun 2010 berlangsung. Beberapa pihak kemudian memberikan perhatian serius terhadap wacana tersebut. Paling tidak, ada ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional, saat itu) telah melontarkan gagasan ini ke media massa. (Munir, 2010: x).

Gagasan penerapan pendidikan karakter pun semakin menguat disebabkan oleh kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap persoalan-persoalan bangsa

yang sedang dihadapi. Dalam bidang pendidikan misalnya, standar minimal kelulusan dalam Ujian Nasional (UN) boleh dinaikkan tiap tahun sebanyak 0,001 persen, tapi kalau tidak dibarengi dengan karakter positif, maka selamanya UN akan menjadi problem di negeri ini. Tanpa karakter positif yang *include* dalam diri tiap lulusan sekolah, maka sesungguhnya institusi atau lembaga pendidikan telah gagal mendidik mereka.

Faktor lain yang menjadi alasan mengapa pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan, khususnya di Indonesia adalah karena bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Ciri-ciri bangsa yang unggul adalah setiap warganya mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang bersumber dari kesadaran individu, yang disandarkan pada nilai-nilai luhur dan universal.

Salah satu tujuan diterapkannya pendidikan karakter terhadap peserta didik adalah untuk menumbuh-kembangkan karakter positif mereka. Sebab jika mau ditilik lebih jauh, karakter terbagi menjadi dua sisi yang salah satunya bisa melekat dalam diri seseorang, yaitu karakter positif dan negatif. Sebagai contoh, perbedaan antara "keras hati" dan "keras kepala" yang sama-sama diikat oleh satu karakter, yakni keras. Dalam kenyataannya, kedua hal tersebut jauh berbeda. Jika keras kepala adalah kemauan yang sangat kuat untuk mengatakan "tidak" pada setiap nasihat, sedangkan keras hati adalah kebalikannya.

Oleh karena itu, yang menjadi tugas utama para pendidik adalah menggali dan mengembangkan karakter peserta didik pada sisi karakter positifnya dan membuat tumpul atau mengeliminir sisi negatifnya.

Rasa yakin akan menumbuhkan keberanian, bukan kesembronoan. Rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian, bukan kepengecutan. Rasa malu akan menumbuhkan kesopanan, bukan minder. Rasa senang dan bangga menumbuhkan kesyukuran, bukan kesombongan, congkak dan tinggi hati. Rasa cinta menumbuhkan kasih sayang, bukan mendominasi, dan seterusnya.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif di atas, maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Seorang yang pemberani akan muncul sifat beraninya jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula. Sebaliknya, sifat beraninya itu tidak akan muncul untuk mendukung setiap kesalahan, kedurhakaan, dan dosa-dosa. Keberaniannya juga tidak akan muncul ketika dia menyadari bahwa cara yang ia tempuh adalah cara yang salah, meskipun untuk tujuan mencapai kebenaran. (Munir, 2010: xiv)

Untuk memberikan kemampuan membedakan mana yang benar dan yang yang salah, pendidik—baik itu orang tua atau guru—harus mengenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut.

Agama adalah sumber nilai yang paling utama, yang harus dikenalkan kepada anak (dan peserta didik lainnya), dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter tersebut. Sebab, agamalah yang akan membuat seseorang merasa jijik dengan korupsi, bukan jijik dan benci terhadap para pihak yang gigih memerangi korupsi. Agamalah yang akan membuat anak-anak kita merasa jijik

dengan maksiat, bukan jijik dan benci terhadap para pihak yang memberantas kemaksiatan. (Munir, 2010: xiv)

Uraian di atas juga sejalan dengan semangat UUD negara RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sisdiknas Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Furqon, 2010: 17)

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka peneliti akan menjabarkan beberapa titik-temu dan garis persinggungan yang mengaitkan (relevan) antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye dengan Pendidikan Karakter, melalui poin-poin bahasan berikut ini:

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sebuah Keutuhan

Berdasarkan sumber-sumber yang peneliti dapatkan, ada beberapa pandangan yang menguraikan tentang nilai-nilai karakter ditinjau dari berbagai sisi. Berikut ini akan peneliti uraikan pandangan tersebut berdasarkan buku yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd. (2010: 61-66):

a. Karakter SAFT

Karakter SAFT adalah singkatan dari empat karakter, antara lain sebagai berikut:

1) *Shiddiq* (S)

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar, yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya.

2) Amanah (A)

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

3) *Faṭānah* (F)

Faṭānah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Toto Tasmara (2001: 220-221, dalam Furqon, 2010: 62-63) mengemukakan karakteristik jiwa *faṭānah*, yaitu:

- a) Arif dan bijaksana (*The man of wisdom*)
- b) Integritas tinggi (*High in Integrity*)
- c) Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- d) Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- e) Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- f) Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*)
- g) Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- h) Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- i) Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- j) Keseimbangan (*Balance*)
- k) Jiwa penyampai misi (*Sense of Mission*), dan
- l) Jiwa kompetisi (*Sense of competition*)

4) Tabligh (T)

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.

b. Karakter Baik dan Karakter Buruk

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2005: 258) dalam bukunya yang berjudul *Madârijus Sâlikîn* mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk, yaitu:

- 1) Sabar, yang mendorong seseorang untuk bisa menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- 2) Kehormatan diri, yang membuat seseorang mampu menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba.
- 3) Keberanian, yang mendorong seseorang untuk memiliki kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; dan
- 4) Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.

Adapun karakter buruk yang disinggung oleh Ibnu Qayyim dalam bukunya tersebut juga didasarkan pada empat sendi, yaitu:

- 1) Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

- 2) Kezaliman, yang membuat seseorang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridhai, meridhai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- 3) Syahwat, yang membuat seseorang menjadi kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
- 4) Marah, yang mendorong seseorang bersikap takabur, dengki dan iri, mengadakan permusuhan dan menganggap orang lain bodoh.

c. Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama

Ary Ginanjar Agustian (2009: v-xi, dalam Furqon, 2010: 64-65) mengemukakan 7 karakter utama yang dimuat dalam sebuah buku yang berjudul "Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama". Tulisan ini muncul karena terjadinya krisis "Budi Utama", yaitu:

- 1) Hilangnya kejujuran
- 2) Hilangnya rasa tanggung jawab
- 3) Tidak berpikir jauh ke depan (tidak visioner)
- 4) Rendahnya disiplin
- 5) Krisis kerjasama
- 6) Krisis keadilan
- 7) Krisis kepedulian

Berdasarkan telaah terhadap krisis tersebut, kemudian Ary Ginanjar merumuskan nilai-nilai karakter yang dikemas dengan sebutan "Bangkit dengan Tujuh Budi Utama", yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Tanggung jawab
- 3) Visioner
- 4) Disiplin
- 5) Kerjasama
- 6) Adil
- 7) Peduli

d. Empat Elemen Utama "*Excellence*"

Michael Hermawan dalam Hermawan Kertajaya (2010: 8-9, dalam Furqon, 2010: 65-66) menyusun empat elemen utama untuk pemahaman konsep "*Excellence*", yaitu:

- 1) *Commitment* (Komitmen) atau *Purpose* (Tujuan). *It is not about winning itself but paradigm to win! We must consciously choose excellence*, artinya "Yang penting bukan hanya kemenangan tetapi pola pikir untuk menang! Kita harus secara sadar ingin menjadi yang terbaik".
- 2) *Opening your gift* (Membuka bakat Anda) atau *Ability* (Kemampuan). *Every person in the world has the ability to be excellent in at least one area. See your inner potential!*, artinya "Semua orang di dunia sebenarnya memiliki bakat untuk unggul setidaknya dalam satu bidang. Temukan potensi diri Anda!".
- 3) *Being the best you can be* (Menjadi yang terbaik) atau *Motivation* (Motivasi). *It is not about talent. It is about getting the best shape possible given our given potential*, artinya "Lebih penting dari bakat adalah upaya memanfaatkan bakat tersebut. *Excellence* tidak semata-mata mengenai talenta yang diberikan Tuhan, tetapi juga mengenai motivasi untuk memaksimalkan apa yang sudah kita miliki".
- 4) *Continuous Improvement* (Perbaikan terus menerus). *We must set the bar and continually raise it from time to time*, artinya "Kita harus berusaha meningkatkan standar kita sendiri dari waktu ke waktu".

2. Tahapan Dalam Proses Penanaman Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat pula berupa kegiatan yang dilakukan secara intra maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra-kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran (formal) di kelas, sedangkan kegiatan ekstra-kurikuler di luar jam pelajaran, dan berasal dari media apa saja.

Furqon Hidayatullah (2010: 39-58) mengemukakan 5 langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Adapun kelima langkah tersebut adalah:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas misalnya, akan menjadi cermin bagi siswa. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak mulia akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

b. Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan

aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya (Amiroeddin, 1983: 21, dalam Furqon, 2010: 45).

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Namun yang terjadi adalah sebaliknya jika seseorang tidak mampu menegakkan disiplin secara ketat. Jadwal yang telah ditetapkan misalnya, akan tidak terlaksana atau bahkan terbengkalai disebabkan oleh sikap disiplin yang lemah.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah (atau institusi pendidikan lainnya, termasuk dalam keluarga) dapat juga menerapkannya melakukan pembiasaan. Dalam lingkungan sekolah misalnya, kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan dengan cara saling sapa antara teman, antar guru dengan murid, dan sebagainya.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau tersistem.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Dalam proses mendidik dan menumbuh-kembangkan karakter positif peserta didik, tentu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan semua pihak yang mengitari proses atau pun peserta didik itu sendiri. Mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Oleh sebab itu, semua pihak yang berada dalam lingkaran tersebut berkewajiban untuk menciptakan atau mendesain lingkungan yang

kondusif sebagai salah satu faktor utama dalam menanamkan karakter positif kepada seluruh peserta didik.

e. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Strategi lain yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum sekolah, baik kegiatan intra atau pun ekstra-kurikuler.

Oleh sebab itu, pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek tersebut. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

3. Novel Burlian Sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Setelah mengurai secara gamblang tentang aspek dan unsur-unsur dalam pendidikan karakter, maka sekarang peneliti akan mengurai letak relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Burlian karya Tere-Liye dengan pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan pembahasan dan analisa peneliti terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Burlian, maka secara garis besar letak relevansi nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan karakter adalah pada tiga aspek berikut ini:

a) Nilai Pendidikan *I'tiqâdiyyah*

Pendidikan *I'tiqâdiyyah* dalam novel *Burlian* mencakup 6 (enam) aspek, sebagaimana yang telah disinggung di atas, yaitu keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, Hari Akhir dan Takdir. Keenam aspek tersebut, dalam Islam, populer dengan istilah *Arkânul Îmân* (Rukun Iman).

Dalam penerapannya, salah satu yang menjadi poin penting dalam pendidikan karakter adalah mengenalkan kepada peserta didik mengenai konsep benar dan salah. Peserta didik harus mampu membedakan mana yang termasuk perbuatan atau sifat yang benar, dan mana pula sebaliknya. Setelah itu, mereka akan dengan mudah menginternalisasikan nilai-nilai yang benar tersebut ke dalam dirinya, dan membuang jauh-jauh nilai yang salah.

Instrumen yang digunakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan membedakan antara karakter yang benar dan yang salah adalah agama.

Dalam novel *Burlian*, secara gamblang menjelaskan dan menggambarkan banyak nilai-nilai luhur (baca: Agama) yang relevan dengan pendidikan karakter.

Sebagai contoh misalnya, nilai tentang keimanan terhadap Allah swt. yang terdapat dalam novel *Burlian* sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter SAFT yang terdapat dalam buku Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, yaitu pada bahasan tentang "F", *Fâtanah*. Mengutip

pandangan Toto Tasmara, salah satu karakteristik jiwa *Faṭānah* adalah Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*). Dalam tradisi Islam, kepercayaan kepada Tuhan dikenal dengan sebutan Iman kepada Allah swt.

b) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* (Akhlak)

Dari tiga aspek yang peneliti uraikan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Burlian*, nilai Pendidikan *Khuluqiyah*-lah yang mendapatkan porsi paling banyak.

Ada tiga aspek yang peneliti jabarkan tentang Pendidikan *Khuluqiyah* dalam novel *Burlian*. *Pertama*, Akhlak terhadap Allah swt., *kedua*, Akhlak terhadap Rasul, dan *ketiga*, Akhlak pribadi.

Karena Pendidikan *Khuluqiyah* ini yang mendapat porsi paling banyak, maka relevansi pada aspek ini pula yang paling banyak bersinggungan dan berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam bahasan tentang karakter SAFT misalnya, dalam novel *Burlian* terkandung banyak nilai tentang sifat *Shiddiq*, Amanah dan *Faṭānah*. Juga bahasan dalam buku Ibnu Qayyim, yang menyinggung tentang karakter baik, yang meliputi Sabar, Kehormatan Diri, Keberanian dan Adil. Sebagian dari bahasan Ibnu Qayyim tersebut disinggung dalam novel *Burlian* yang mengandung nilai-nilai Pendidikan *Khuluqiyah*.

Tidak ketinggalan pula pandangan Ary Ginanjar tentang "Tujuh Budi Utama" yang meliputi sifat Jujur, Tanggung Jawab, Visioner, Disiplin, Kerjasama, Adil, dan Peduli. Dalam novel *Burlian*, terdapat kisah yang menggambarkan tentang betapa luhurnya sebuah kejujuran, betapa

hebatnya seseorang yang bertanggung jawab, betapa mengagumkannya orang-orang yang memiliki disiplin tinggi, betapa indahnya sebuah kerjasama, dan lain sebagainya.

c) Nilai Pendidikan 'Amaliyyah

Dalam novel Burlian, terdapat beberapa bagian cerita yang menyinggung tentang nilai-nilai pendidikan 'amaliyyah, yang secara langsung memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan pendidikan karakter.

Michael Hermawan dalam konsep "Excellence"-nya misalkan, terdapat bagian yang dia sebut sebagai menjadi yang terbaik (*Being the Best You Can Be*). Dalam bahasan tersebut dikatakan bahwa seseorang harus mampu menjadi yang terbaik, harus mampu memaksimalkan usaha yang dimilikinya. Hal ini senafas dengan konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang terdapat dalam bahasan mengenai nilai Pendidikan 'Amaliyyah. Dalam Al-Quran, Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali Imran 3: 110)

Demikianlah ulasan peneliti mengenai relevansi antara nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Burlian karya Tere-Liye dengan Pendidikan Karakter. Semoga melalui sebuah karya sastra, pembentukan karakter peserta didik mampu diwujudkan demi kualitas bangsa yang makin maju kelak.

Tentu banyak hal yang harus diperhatikan demi mewujudkan harapan tersebut, baik itu dari cara penyampaian pesan-pesan positif dalam sebuah karya sastra, pembacaan yang baik terhadap sebuah karya sastra fiksi atau pun non-fiksi, menetapkan simpulan-simpulan yang relevan dengan bahan ajar, atau hal-hal yang terkait lainnya, namun jika semua itu dibarengi dengan niat ikhlas *lillâhi ta'âla*, maka bukan hanya peserta didik-peserta didik unggul yang bisa dicetak, tetapi *trophy* di akhirat kelak, yang dijanjikan oleh Allah swt., juga bisa diraih. Insya Allah... Maka marilah niatkan semua aktifitas yang kita lakukan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

Be optimist....!!!
Keep Fight.....!!!